

B A B II

ORANG BUTON DAN IMAJINASI SEJARAH

.....*barat seolah telah “menemukan” timur,
kemudian mendefinisikannya dengan selera barat.*

--- Edward Said in *Orientalism*¹

BAIT kalimat Edward Said itu menjadi pembuka bab ini. Penjelajahan bangsa Eropa atau bangsa yang dihembus angin barat hingga ke negeri-negeri di belahan timur jauh seakan menjadi awal dari upaya penemuan timur dan didefinisikan dengan cara barat. Timur seakan lahir dengan takdir yang digariskan oleh bangsa barat. Negeri-negeri barat yang mengklaim dirinya sebagai tempat meretasnya sains, seakan memiliki kuasa untuk mendefinisikan yang lain dengan caranya sendiri.

Sejarah kemudian bergerak maju sehingga catatan sejarah peradaban manusia tidak lebih dari upaya menaklukan alam dan menjelajah hingga batas terjauh. Manusia berupaya menemukan ragam kebudayaan manusia yang eksotis serta hasil alam yang kaya untuk dibisikkan kepada penjelajah lain di dunia barat. Eksotisme dan *resource* menjadi tembang yang didengungkan bangsa barat demi menjangkau dunia timur. Bersamaan dengan itu, berbagai ekspedisi dirancang demi memuaskan hasrat keingintahuan dan mimpi kesejahteraan. Sains lahir dalam situasi yang penuh hasrat penaklukan. Ketika manusia menancapkan eksistensinya sebagai pusat semesta sebagaimana kalimat Rene Descartes berbunyi *cogito ergo sum*², maka pada saat bersamaan manusia mulai berhasrat mengalahkan alam dan manusia lainnya.

¹ Edward Said (1935-2003) adalah penulis Amerika kelahiran Palestina yang mengkritik pedas cara yang digunakan orang barat dalam menampilkan bangsa lainnya khususnya Arab. Said lahir di Yerusalem dari keluarga penganut Kristen, kemudian menamatkan pendidikan di Harvard University. Bukunya *Orientalism* mendiskusikan sikap intelektual barat terhadap timur, khususnya timur jauh. Barat mendefinisikan timur dengan cara yang penuh bias imperialis seperti layaknya penjajah kepada jajahannya.

² *Cogito Ergo Sum* bermakna aku ada karena aku berpikir. Pandangan ini dikemukakan oleh Rene Descartes sebagai pandangan yang mewakili pandangan dunia modernisme. Manusia menjadi titik pusat semesta sedang alam semesta adalah obyek yang dipikirkan manusia.

Antropologi hadir dalam sejarah sebagai instrumen dunia barat untuk mengenali sekaligus mendefinisikan yang lain. Kebudayaan Buton ditaklukan menjadi sebuah tempat yang eksotis dan menjadi bagian dari jalur perdagangan Nusantara yang membentang, mulai dari Aceh hingga ke Maluku. Meskipun hadir dengan misi penaklukan, namun antropologi juga menjadi persembahan yang berharga untuk memahami suatu kebudayaan sebagaimana para penganutnya. Antropologi juga membuka pintu yang lebar bagi upaya dialog dan saling belajar antar kebudayaan yang terjalin dalam iklim multikulturalisme.

Bab ini hendak berkisah bagaimana kebudayaan Buton seakan “ditemukan” bangsa-bangsa lainnya dan kemudian didefinisikan dengan cara masing-masing. Tak hanya tercatat dan didefinisikan dalam sejumlah tradisi kuno di Nusantara seperti Banjar, Majapahit, ataupun Melayu, namun Buton juga didefinisikan dalam catatan penjelajah Eropa yang berkelana hingga ke timur. Persentuhan kebudayaan itu menimbulkan upaya saling belajar sekaligus konflik yang kemudian terekam dalam sekujur tubuh sejarah hari ini. Kebudayaan Buton yang sebelumnya tertutup, langsung berubah sejak terjadinya persentuhan-persentuhan dengan bangsa lainnya.

Bab ini adalah awal untuk menjelaskan bagaimana dinamika ingatan orang Buton saat tuduhan sebagai basis PKI pada tahun 1969 tersebut. Saya menganggap pembahasan pada bagian ini sangat penting sebab sangat sukar menjelaskan dinamika tragedi tahun 1969 tersebut, jika tidak membentangkan lebih dahulu kompleksitas sosial dan kultural masyarakat Buton. Sepanjang sejarahnya, masyarakat Buton telah melalui banyak pengalaman kesejarahan serta menyusun pranata kebudayaan yang kemudian menjadi dasar dalam pengaturan masyarakat. Kompleksitas kultural tersebut saya anggap penting sebagai jendela untuk melihat bagaimana dinamika ingatan masyarakat, bagaimana mereka memandang ingatan tersebut serta mempertahankannya dalam kebudayaan.

Konsep imajinasi sejarah sebagaimana dikemukakan di atas mengambil inspirasi dari penjelasan para antropolog dalam banyak etnografi. Di antaranya adalah John & Jean Comaroff yang menulis tentang *Ethnography and The Historical Imagination* (1992). Dalam satu masyarakat yang tercerai-berai oleh beragam asal-

muasal serta kepentingan, maka imajinasi sejarah sangat penting untuk menjadi kohesi bagi masyarakat tersebut. Kata Comaroff, imajinasi sejarah adalah konsep yang digunakan dalam memahami bagaimana terintegrasinya berbagai persepsi individu dalam satu skema interpretasi. Imajinasi sejarah memungkinkan adanya penyatuan atau integrasi ke dalam satu peta konseptual. Disebabkan “*dunia makna selalu cair dan ambigu*,”³ maka pendekatan sejarah penting untuk mengeksplorasi proses-proses yang mentransormasikan perbedaan persepsi tersebut. Ingatan kolektif tentang sejarah masa lalu yang gemilang menjadi unsur penting dalam menautkan masyarakat Buton yang berada di mana-mana.

Menelusuri Jejak-Jejak Ingatan

Setiap kali berkunjung ke Buton, saya selalu tersentak dengan alamnya yang elok dipandang dari lautan. Laut biru, dengan hamparan pulau yang elok berwarna hijau di mana rumah-rumah membukit menghiasi pemandangan yang indah. Di lihat dari lautan, nampak bahwa daratan Buton bukanlah daratan yang subur. Daratan itu lebih nampak sebagai pulau karang yang tandus. Kemudian banyaknya kapal kayu di pesisir pantai menunjukkan bahwa penduduknya sejak dulu menjadikan laut sebagai medium untuk mencari nafkah. Kecakapan orang Buton menaklukan laut sudah ditegaskan dalam banyak kepustakaan. Bahkan, seorang anak kecil pun sudah dilatih untuk memiliki kecakapan menaklukan laut. Saya menyaksikan fenomena menarik yang kemudian saya jerat dalam catatan lapangan sebagai berikut:

“..Menjelang kapal yang kutumpangi akan merapat di Pelabuhan Bau-Bau, saya sempat mengedarkan pandang ke sekeliling dan menyaksikan banyak kapal layar yang berlabuh. Tak hanya itu, perahu berukuran kecil –warga setempat menyebutnya *koli-koli*⁴-- juga memenuhi pesisir pulau. Ketika

³ ‘*The meaningful world is always fluid and ambiguous, a partially integrated mosaic of narratives, images, and signifying practices*’ (p. 30).

⁴ *Koli-koli* adalah kapal jenis kano yang terbuat dari kayu dan biasanya digunakan oleh satu atau dua orang.

kapal yang kutumpangi mendekat, banyak *koli-koli* yang ikut mendekat dan didayung oleh anak-anak berusia sekitar lima hingga tujuh tahun. Saya tersentak. Dalam usia muda itu, anak-anak telah belajar menaklukan laut. Dengan penuh riang gembira, mereka mendayung *koli-koli* ke dekat kapal yang kutumpangi. Tercengang oleh kemampuan mereka mendayung, saya masih tak paham apa yang hendak mereka lakukan. Namun, ketika beberapa penumpang melempar koin ke laut, maka sang anak langsung mencebur ke laut dan menyelam hingga tak nampak dari permukaan. Tak lama kemudian, ia muncul dari laut sembari memperlihatkan koin yang berhasil didapatnya. Laksana pemain sirkus, anak itu seakan mempertontonkan kemampuannya berenang hingga semua orang bertepuk tangan. Saya ingat, beberapa tahun lalu sebuah televisi swasta nasional menyebut anak-anak itu sebagai penggemar lautan. Saat itu, banyak orang Buton yang memprotes penyebutan tersebut. *“Anak-anak itu bukan penggemar. Mereka anak para haji dan juragan kapal. Mereka menyelam koin demi kesenangan semata. Sementara ayahnya senang melihat itu karena menilai anaknya sedang latihan menaklukan laut,”* demikian salah seorang tokoh masyarakat yang mengomentari itu.⁵

Selama beberapa kali kunjungan saya di pulau ini, saya dua kali mencatat fenomena anak yang menyelam mencari koin. Jika catatan di atas saya buat berdasarkan pengamatan di Pelabuhan Bau-Bau, maka penggalan catatan lapangan berikut saya catat pada tanggal 23 Februari 2008 ketika menyaksikan anak-anak yang menyelam di Pantai Lowu-Lowu, Kota Bau-Bau. Berikut catatannya:

“...Jika anak kecil di Kota Jakarta dibesarkan dalam iklim penuh kecemasan dari orang tuanya, maka tidak demikian dengan anak kecil di Desa Lowu-Lowu, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara. Mereka diizinkan beramin di laut dan berenang sejauh mungkin, tanpa diawasi dengan ketat oleh orang tuanya. Semua anak kecil itu mencengangkanku sebab menjadi perenang ulung di usia yang masih sangat belia. Tak hanya menjadi perenang, mereka juga sanggup menangkap ikan besar, dengan cara meminjam peralatan penangkap ikan milik ayahnya. Awalnya, saya sempat meragukan kemampuan renangnya. Namun, sebuah koin yang kulemparkan ke lautan di dermaga kecil kampung itu, langsung disambut anak-anak itu. Mereka langsung menyelam hingga sedalam 10 meter, kemudian naik ke atas dan memperlihatkan koin itu. Luar biasa!!! dalam usia muda itu, mereka sudah sanggup menaklukan lautan sambil tertawa-tawa seolah lautan tak punya sesuatu yang sanggup membuat mereka meringis. Anak kecil itu begitu bahagia dengan dunianya. Mereka sedang menikmati hari, tanpa harus dijejali dengan segala ketakutan menatap

⁵ Catatan Lapangan Juni-Juli 2008

masa depan. Alangkah bahagianya jika aku menjadi anak kecil dan melompat riang seperti mereka”.....⁶

Kesan pertama menyaksikan atraksi anak-anak di lautan adalah pengalaman yang bisa sedikit menyibak fakta bahwa orang Buton sejak dulu dekat dengan laut dan menjadikan lautan sebagai medium untuk beraktivitas. Mengacu pada sejumlah pustaka, sebagian besar penduduk Buton di masa silam menjadi nelayan-nelayan perkasa berkelana hingga ke banyak pantai di Nusantara dan menggantungkan hidupnya pada nasib yang menghampar di lautan. Ligtvoet (1800) mencatat, tradisi pelayaran orang Buton sudah tercatat dalam teks bangsa asing sejak ratusan tahun silam. Orang Buton sejak dulu telah menjadikan lautan ibarat kanvas yang kemudian dilukis dengan berbagai jejak dan penjelajahan. Seperti halnya bangsa maritim lainnya, bangsa Buton seakan mengamini petuah bangsa Bajo⁷ bahwa lautan adalah suatu wilayah luas yang bisa disinggahi siapa saja. Bahwa di atas lautan, semua manusia berbaur menjadi satu dan saling belajar bagaimana menaklukkan ombak demi menjaga keseimbangan perahu dan tidak tenggelam. Bahwa lautan bukan sekedar air yang tenang dan bergelombang, namun mengasah kecakapan dan tradisi maritim untuk mengembangkan layar kebudayaan sebagai bentuk adaptasi dan penaklukan manusia terhadap alam semesta yang membentang. Inilah cikal-bakal dari tradisi maritim sebagai khasanah kekayaan Bangsa Buton yang dikenal luas di manca negara.

Memang, jejak maritim manusia Buton sudah tercatat dalam berbagai laporan dan kesaksian para penjelajah dan mereka yang pernah berhadapan dengan debur ombak perairan Nusantara. Mereka punya tradisi dan kemampuan navigasi untuk mengarahkan *lambo* dan *sope-sope* menantang lautan. Lewat tradisi maritim itu,

⁶ Catatan Lapangan ini pernah saya publikasikan pada blog www.timurangin.blogspot.com, tanggal 23 Februari 2008

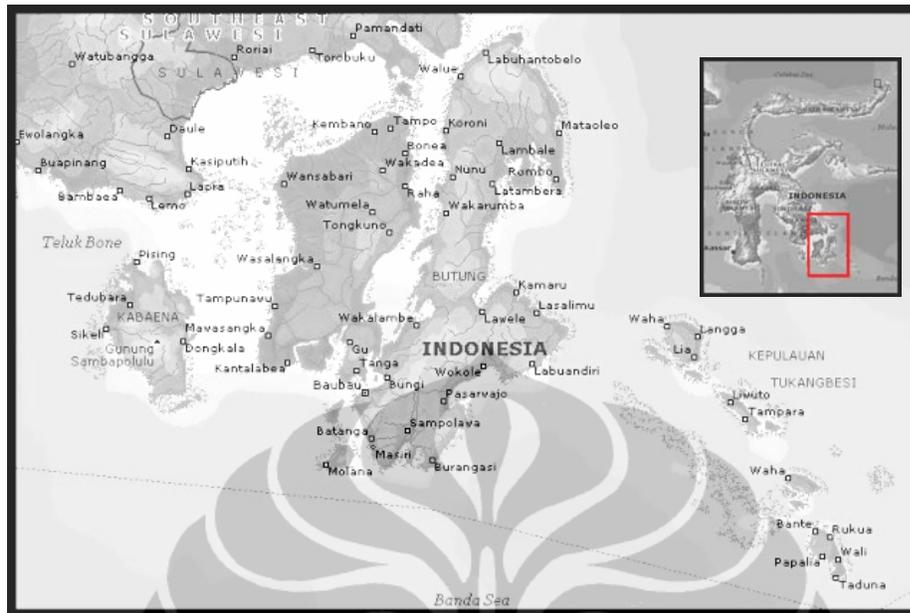
⁷ Dalam penelitiannya tentang fenonema Bajo di Kepulauan Togean, Sulawesi Tengah, peneliti Celia Lowe menuliskan syair dari orang Bajo pada Bab II buku tersebut. Terdapat syair yang mengatakan, *Ilmu Bajau di sebuah kampung Bajau // terhambur di atas barisan karang // Di tengah birunya Kepulauan Kaledupa // Kampung ini adalah tempat terakhir untuk mengikuti kehidupan // Dan misteri orang Bajau*. Nah, Pulau Kaledupa tersebut terletak di Kepulauan Wakatobi, Buton. Lihat Lowe, Celia (2006) *Wild Profusion. Biodiversity Conservation in an Indonesian Archipelago*. Oxford: Princeton University Press.

mereka bersentuhan dengan berbagai kebudayaan maritim dan mengkonstruksi tubuh kesultanan dengan analogi sebuah perahu dengan empat cadik. Tubuh perahu adalah kesultanan itu sendiri, sedangkan empat cadik (barata) adalah empat daerah yang menjadi lapis terluar yaitu Muna, Kulisusu, Tiworo, dan Kaledupa.⁸

Secara geografis, Pulau Buton diapit oleh lautan yaitu Laut Banda di sebelah utara dan timur, kemudian Laut Flores di sebelah selatannya, sedangkan di sebelah barat terdapat Selat Buton dan Teluk Bone. Di pulau ini, dulunya pernah berdiri sebuah kerajaan atau kesultanan yang bernama Buton atau Wolio yang beribukota di Bau-bau. Daerah kekuasaan Kesultanan Buton pernah meliputi, selain Pulau Buton, juga beberapa pulau di kawasan antara Pulau Sulawesi dan Kepulauan Maluku. Pusat pemerintahannya terletak di pesisir barat bagian selatan Pulau Buton, sekitar Kota Bau-Bau, yang dikenal dengan nama Wolio atau Keraton Buton. Persentuhan dengan lautan tersebut, telah mengasah kecakapan orang Buton dalam menaklukan laut. Sampai-sampai, antropolog Christian Pelras menyebut hanya lima bangsa di Nusantara yang sejak dulu dikenal sebagai bangsa pelaut. Lima bangsa itu adalah Bajo, Makassar, Mandar, Buton, dan Using (Madura).⁹ *Pembahasan tentang bagaimana posisi Buton dalam imaji kolonial maupun daerah lain di Nusantara, akan dibahas pada bagian lain dari bab ini.*

⁸ Konsepsi kesultanan sebagai perahu ini juga diterjemahkan sebagai konsepsi pertahanan yang melibatkan *barata* sebagai penjaga daerah terluar.

⁹ Kesimpulan itu tercatat dalam bukunya yang monumental berjudul *The Bugis*, satu buku yang kemudian banyak diprotes orang Bugis sendiri sebab tidak memasukkan Bugis sebagai bangsa pelaut. Namun Pelras beralih bahwa bangsa Bugis hanya menjadikan laut sebagai medium untuk berdagang sehingga mereka tidak memiliki kecakapan dalam menaklukan laut.



Gambar 1 Peta Pulau Buton dan sekitarnya

Buton memang daerah lautan. Terletak pada jalur rute utama kapal laut di Indonesia, menyebabkan Buton selalu saja disinggahi kapal, baik yang dari Makassar dan hendak ke Ambon, ataupun sebaliknya. Dalam seminggu, lebih dari tujuh kapal singgah ke pulau ini sehingga mobilitas penduduknya sangat tinggi, khususnya dalam menjangkau Indonesia timur. Pada waktu-waktu tertentu, jumlah penumpang kapal yang turun ke pelabuhan ini secara drastis bertambah banyak. Dalam kunjungan penelitian saya yang terakhir, bertepatan dengan dekatnya pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri. Jumlah penumpang kapal jauh lebih banyak daripada sebelumnya, sehingga semua lorong-lorong dan kabin kapal penuh dengan orang yang hendak menuju Bau-Bau. Suasannya sangat riuh dan tidak nyaman. Selain kapal laut, Buton bisa pula dijangkau dengan pesawat terbang. Menurut informasi yang saya dapatkan dari banyak orang, saat ini maskapai penerbangan yang singgah ke Bau-Bau adalah Merpati Nusantara dengan rute Bau-Bau ke Makassar, dan sebaliknya. Hanya saja, tiket pesawat ini agak mahal, sekitar Rp 650.000 jika dibandingkan kapal Pelni yang cuma Rp 135.000 untuk kelas ekonomi.

Selama beberapa tahun ini, perkembangan Buton sedemikian pesat. Jika dulunya cuma ada Kabupaten Buton, maka sejak tahun 2001, daerah ini sudah dimekarkan menjadi beberapa daerah otonom yaitu Kota Bau-Bau, Kabupaten Buton, Kabupaten Wakatobi,¹⁰ Kabupaten Bombana¹¹, Kabupaten Buton Utara¹². Dalam waktu dekat ini, akan mekar Kabupaten Buton Tengah dan Kabupaten Buton Selatan. Saya agak terkejut dengan perkembangan yang demikian pesat. Tahun 2000, sewaktu saya terakhir meninggalkan daerah ini, hanya ada satu wilayah yaitu Kabupaten Buton. Kini, sudah mekar menjadi enam wilayah. Pemekaran daerah itu membawa banyak pengaruh pada laju pembangunan di Buton. Jika pemerintah pusat merasa terbebani dengan kebijakan pemekaran daerah sebab dianggap menambah beban anggaran, maka bagi masyarakat Buton, pemekaran adalah jalan keluar untuk pemerataan pembangunan hingga ke daerah-daerah. Ketika dimekarkan menjadi kabupaten, maka saat itu juga akan mengucurlah dana untuk membangun infrastruktur dasar seperti transportasi dan pendidikan.

Makanya, beberapa tahun ini daerah-daerah di Buton kian berkembang dengan pesat. Beberapa bulan lalu, mencuat wacana tentang daerah yang sudah mekar terancam akan digabungkan lagi dengan daerah induk ketika tidak bisa mandiri secara ekonomi atau pendapatan asli daerah (PAD) kecil. Namun, seorang teman di Wakatobi menjawab dengan enteng. *“Tidak apa kembali ke Buton lagi. Yang penting, semua infrastruktur dasar sudah dibenahi. Jalanan sudah bagus, fasilitas pendidikan dan kesehatan sudah terpenuhi,”* katanya dengan santai.

Kembali ke soal perjalanan. Bagi saya sendiri, perjalanan memasuki pelabuhan di Bau-Bau, Buton adalah perjalanan yang selalu mengasyikkan. Setiap kali memasuki pelabuhan ini dan menyusuri Kota Bau-Bau, selalu saja ada hal baru

¹⁰ Terletak di Kepulauan Tukang Besi. Wakatobi adalah singkatan dari Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Wakatobi juga menjadi salah satu taman nasional yang terbesar di Indonesia. Selain itu, pemerintah Wakatobi sedang gencarnya melancarkan promosi wisata untuk menggenjot jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah itu.

¹¹ Wilayah kabupaten ini terletak di ujung terluar wilayah Kesultanan Buton. Mulai dari pulau Kabaena, hingga Poleang.

¹² Dulunya Kabupaten Buton Utara bernaung di bawah nama Kabupaten Muna. Namun, setelah mekar mereka justru menolak menggunakan nama Muna Timur. Warganya lebih senang menggunakan nama Buton Utara sebab sejak masa silam wilayah ini sudah berada di bawah Kesultanan Buton.

yang belum pernah saya saksikan sebelumnya. Bau-Bau sudah berkembang menjadi satu kota yang cukup besar. Di lihat dari lautan, Bau-Bau sangat indah. Rumah-rumah berjajar rapi dan memenuhi pebukitan. Seorang warga pernah mengatakan, “*Salah satu perbedaan antara Kendari dan Bau-Bau adalah orang Kendari membangun rumah dengan cara meratakan bukit, sementara orang Bau-Bau justru membangun rumah di atas pebukitan.*” Makanya, jika kita menyaksikan kota ini dari laut, akan nampak rumah-rumah yang bertengger rapi di atas pebukitan.

Saat kapal sandar, saya berjalan memasuki pelabuhan di kota ini. Saya menyaksikan sebuah baliho besar yang menampilkan gambar Walikota Bau-Bau dan istrinya. Entah kenapa, sejak era otonomi daerah, posisi seorang kepala daerah seperti raja kecil yang ada di daerah. Kita seakan jenuh karena selalu saja menyaksikan wajah kepala daerah yang terpampang di sudut-sudut kota. Seolah-olah negeri ini adalah miliknya. Di samping foto kepala daerah tersebut, ada tulisan besar “*SELAMAT DATANG di BAU-BAU: Kota dengan Benteng Terluas di Dunia.*” Ucapan sambutan itu juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Welcome to Bau-Bau, The City with The Widest Fortress in The World.* Di bawah tulisan tersebut tertera tulisan *Rekor Musium Rekor Indonesia (Muri) Menuju Guinness World Record Book.* Latar belakang tulisan tersebut adalah benteng Keraton Buton serta tiang bendera yang sudah berusia ratusan tahun yang dinamakan *Kasullana Tombi.* Pada baliho tersebut, masih ada tulisan penjelasan yang berbunyi: *Benteng Keraton Kesultanan Buton, luas 22,8 ha dan panjang keliling 2740 meter. Dibangun pada abad ke-16, pada masa pemerintahan Sultan ke-3 La Sangaji.*

Baliho itu adalah ucapan selamat datang yang bisa menjadi gerbang untuk mengenal Bau-Bau dan kebudayaan Buton secara lebih jauh. Dengan melihat baliho itu, kita seakan diberi tahu bahwa kita sedang memasuki sebuah kota tua yang punya sejarah panjang di Nusantara. Begitu memasuki kota ini, nuansa sejarah terasa dengan kental. Berbagai penamaan baik pelabuhan, jalan, ataupun lukisan pada baliho di pinggir jalan seakan mengingatkan siapapun bahwa kota ini bukanlah kota yang baru saja lahir di abad ini, namun sudah lama tumbuh di pentas sejarah dan peradaban Nusantara. Nama dermaga yaitu Pelabuhan Murhum merupakan nama sultan pertama

di Kesultanan Buton. Kemudian di depan pelabuhan, kita bisa menyaksikan semboyan yang terpahat di papan besar berwarna merah bertuliskan *Bolimo Karo Somanamo Lipu*. Bagi yang pertama melihat tulisan itu, pasti akan bertanya-tanya apa maknanya. Namun bagi yang sudah lama bermukim di daerah ini, pasti paham apa artinya. Kalimat tersebut bermakna “Jangan diri, asalkan negara,” yang bisa juga bermakna “korbankan diri demi kepentingan negara.” Kalimat itu adalah salah satu falsafah kesultanan yang secara lengkap berbunyi:

- <i>Yinda yindamo Arata Somanamo Karo</i>	- Korbankan Harta demi Keselamatan diri
- <i>Yinda yindamo Karo Somanamo Lipu</i>	- Korbankan diri demi keselamatan negara
- <i>Yinda yindamo Lipu Somanamo Syara</i>	- Korbankan negeri demi keselamatan pemerintah
- <i>Yinda yindamo Syara Somanamo Agama</i>	- Korbankan Pemerintah demi keselamatan agama

Kalimat *Bolimo Karo Somanamo Lipu* itu diambil dari falsafah kedua yang berbunyi *Yinda-yindamo karo somanamo lipu*. Baliho bertuliskan falsafah tersebut dipasang pada masa pemerintahan rezim Orde Baru yang bertujuan untuk membangkitkan semangat patriotisme dan mengutamakan kepentingan negara di banding kepentingan individu. Pada saat itu, banyak tema patriotisme di berbagai daerah yang diangkat demi membangun kepatuhan kepada negara. Baliho besar yang bertuliskan demikian, menjadi tanda tanya buat saya. Apakah baliho ini semacam peringatan kepada orang Buton untuk lebih mengutamakan kepentingan negara, dalam hal ini Indonesia, dan mengabaikan kepentingan pribadi? Mungkin pula baliho itu bertujuan untuk menghadirkan semangat kepatuhan agar rakyat tunduk kepada negara.

Hampir setiap perjalananku ke Kota Bau-Bau, saya selalu menyempatkan diri untuk mengamati beragam simbol yang ada di jalanan, maupun di sudut-sudut kota. Yang menarik buat saya adalah berbagai simbol sejarah hadir di kota seakan menjadi tanda bahwa kota ini bukanlah kota yang baru lahir. Simbol sejarah itu menegaskan

bahwa Bau-Bau dan Buton adalah suatu wilayah yang sudah lama hadir di Nusantara. Berbagai simbol tersebut menegaskan kebanggaan masyarakat akan masa silamnya. Selain sepenggal falsafah kesultanan, masih terdapat beragam simbol serta tanda yang merepresentasikan masa lalu, seperti rumah adat, Benteng Keraton Buton, Masjid Agung Keraton, hingga berbagai peninggalan di era kesultanan. Saya menyebut simbol tersebut sebagai “jejak-jejak ingatan” (*memory trace*). Jejak ingatan itu berfungsi sebagai portal waktu manusia di masa kini untuk memasuki masa silam. Portal waktu tersebut menjadi identitas yang menjelaskan pada generasi Buton hari ini bahwa di masa silam pernah ada satu peradaban yang sedemikian panjang jejaknya di Nusantara. Jejak masa silam itu, menjadi identitas yang membanggakan kebanggaan bagi masyarakat Buton hari ini.

Sutton dalam Poole (2008) mengatakan, jejak ingatan adalah semacam jembatan yang menghubungkan antara batas waktu masa silam dan masa kini.¹³ “*Memory trace as a continuous bridge across the temporal gap, bridging past and present*”. Ia menyebut mekanisme psikologis yang melibatkan proses penyimpanan ingatan. Ada sejumlah benda yang bisa berfungsi sebagai pembawa jejak-jejak ingatan tersebut. Benda itu bisa merupakan artefak di masa silam, namun juga bisa saja artefak sejarah di masa kini yang hendak mengisahkan sesuatu di masa silam. Ingatan adalah kapasitas yang membawa seseorang ke peristiwa di masa silam (Poole 2008). Kita mengingat sesuatu karena sesuatu tersebut pernah kita saksikan atau kita lakukan sebelumnya.

Pengalaman akan membentuk gambaran mental yang akurat dalam diri kita. Namun, ingatan tidak selalu berupa pengalaman atau persentuhan langsung dengan peristiwa. Ingatan sosial bisa diwariskan melalui sejumlah monumen atau artefak yang kemudian membawa ingatan kita pada satu kejadian. Benda masa silam atau monumen di masa kini itu memiliki kapasitas untuk menjadi jembatan demi menjangkau masa silam. Benda itu menjadi *technologies of memory* (teknologi ingatan) yang menjaga kelangsungan ingatan dan mewariskannya dari satu generasi

¹³ Lihat Poole, Ross (2008) *Memory, History, and Claims of the Past*, dalam *Memory Studies*: 1: 149. Sage Publications

kepada generasi yang lainnya.¹⁴ Istilah *technologies of memory* dimaksudkan sebagai jejak yang terkandung di dalam inskripsi publik atas masa lalu (Tota 2001). Istilah “teknologi ingatan“ ini merujuk ke artefak yang secara potensial bisa mengingatkan kita pada waktu lampau melalui sejumlah kode yang membentuk ingatan suatu kelompok atau komunitas. Dalam sejumlah konteks, teknologi ingatan bisa pula menjelma menjadi teknologi melupakan (*technologies of forgetting*) sebab ketika mengingat sesuatu, maka kita juga melupakan sesuatu. Prosesnya berjalan secara bersamaan.

Dalam ranah antropologi, analisis atas simbol atau jejak ingatan dilakukan baik menurut kaidah strukturalisme ataupun interpretivisme. Baik mitos, totem, patung, dan *taboo* dilihat sebagai rangkaian simbol dan tanda yang bisa dianalisis dengan cara seperti yang dilakukan oleh para ahli bahasa guna diungkapkan maknanya. Suatu gejala kebudayaan tidak hanya dapat ditanggapi sebagai sebuah sistem yang adaptif terhadap lingkungannya, tetapi juga sebagai suatu perangkat simbolis maupun semiotis. Melalui benda-benda budaya, pola-pola perilaku, serta sistem ideologinya, suatu masyarakat atau berbagai macam kelompok sosial di dalamnya –*sadar atau tidak*- mengekspresikan ide-ide, pandangan-pandangan mereka, yang semuanya merupakan pesan-pesan kolektif. Oleh karena itu, antropologi bisa mengambil inspirasi dari perspektif ini dalam analisis atas berbagai gejala kebudayaan. Analisis atas fenomena budaya ini dapat berjalan mengikuti jalur simbolis (semantis) ataupun semiotis.

Bagi Levi Strauss, simbol menyimpan maksud serta hendak mengkomunikasikan sesuatu.¹⁵ Simbol juga menjadi jejak untuk melacak bagaimana

¹⁴ Saya mengutip tulisan Anna Lisa Tota (2008) berjudul *Counter Memories of Terrorism: The Public Inscription of a Dramatic Past*. Tulisan ini termuat dalam Jacobs, Mark D & Hanrahan, Nancy Weiss (2005) *The Blackwell Companion The Sociology of Culture*. Blackwell Publishing. Tota mengatakan, "I call the 'technologies of memory' the tools through which the public inscription of a certain past is accomplished. This term identifies artifacts "as potentials for remembering past times" with a kind of code, able to shape the content of collective memory. In some contexts there are also technologies of forgetting at work. The "socially instigated amnesia" (Douglas, 1986) is the social result, the institutional product of this kind of technology.

¹⁵ Strukturalisme Levi Strauss menggunakan analisis bahasa untuk menjelaskan fenomena sosial dan budaya. Strauss mengambil banyak inspirasi dari sejumlah tokoh linguistik seperti Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, dan Nikolai Troubetzkoy, untuk menganalisis berbagai fenomena.

cara berpikir serta pandangan dunia (*world view*) dari berbagai masyarakat. Di sini, Strauss sangat dipengaruhi oleh Durkheim dan Mauss dan mengemukakan bahwa kebudayaan berskala kecil tampaknya membangun dunia alamiah secara acak, nyata, dan arbitrer dengan mewujudkan simbol-simbol yang merepresentasi gagasan, nilai-nilai, dan suasana psikologi rasa cemas dan khawatir warga komunitas tersebut. Keadaan ini tampak universal bagi manusia untuk membangun keteraturan melalui skema klasifikasi. Simbol-simbol itu bisa dilihat pada berbagai totem, patung, mitos, serta taboo yang ada di masyarakat.¹⁶

Banyak simbol yang berfungsi membawa jejak ingatan tersebut di Buton. Sejak pertama memasuki Kota Bau-Bau, kita dihadapkan dengan sejumlah monumen yang menjadi jejak ingatan tersebut. Beberapa simbol masa silam yang selalu saya perhatikan adalah (1) Benteng Keraton Buton, (2) Masjid Agung Keraton Buton, (3) Simbol naga dan nenas, (4) rumah adat dan artefak kesultanan, (5) Naskah kuno, (6) Tradisi atau pesta adat. Meskipun tidak menguraikan semuanya, namun saya akan menjelaskan secara singkat beberapa jejak ingatan tersebut demi mengetahui maknanya bagi masyarakat Buton.

- **Benteng Keraton Buton**

Pengalaman menyaksikan baliho yang menjelaskan tentang benteng ini menjadi awal pengenalan saya pada Kota Bau-Bau dan Pulau Buton. Nampaknya, benteng ini adalah salah satu artefak sejarah yang paling membanggakan di daerah ini. Hampir dalam semua brosur promosi dari pemerintah daerah, selalu mencantumkan gambar benteng keraton ini. Dalam beberapa event festival di luar daerah, pemerintah Bau-

Menurutnya, bahasa dan kebudayaan memiliki relasi yang sangat kuat sebab bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Kita mengenal budaya masyarakat kita –Bali, Asmat, Batak, atau lainnya- melalui bahasa. Kita dibesarkan oleh orang tua kita secara sosial dan budaya lewat bahasa. Dengan bahasa kita memuji dan dipuji, kita mencaci dan dicaci, mengadu dan diadu, dan seterusnya. Dengan kata lain, melalui bahasalah manusia menjadi mahluk sosial yang berbudaya. Melalui bahasa pulalah manusia memperoleh kebudayaannya.

¹⁶ Lihat Saifuddin, Achmad Fedyani (2005) *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana

Bau maupun Kabupaten Buton selalu menampilkan ikon benteng sebagai ciri atau identitas. Bahkan lambang daerah Kota Bau-Bau dan Kabupaten Buton juga memuat gambar benteng sebagai simbol kebanggaan.



Saat ini, pemerintah dan masyarakat Buton tengah mengupayakan agar benteng keraton ini bisa menembus rekor Guinness World Records sebagai benteng terluas di dunia. Pengakuan ini dianggap penting oleh masyarakat sebagai strategi untuk memperkenalkan Buton ke dunia luar. Apalagi, sebelumnya benteng ini sudah mendapatkan sertifikat dari Musium Rekor Indonesia (Muri) sebagai Benteng Terluas di Indonesia. Pemberian sertifikat ini menjadi kebanggaan bagi pemerintah dan masyarakat. Oleh pemerintah daerah, foto pemberian rekor itu kemudian dipajang di baliho-baliho yang terletak di sudut-sudut kota. Dalam banyak brosur pemerintah Kota Bau-Bau, *tagline* atau kalimat *Kota dengan Benteng terluas di Dunia* terus dipopulerkan sehingga banyak orang yang singgah ke Bau-Bau atau Buton selalu menyempatkan diri untuk melihat benteng ini.

Di masa silam, benteng ini adalah simbol pertahanan terhadap bangsa asing. Apalagi, di benteng itu terdapat banyak meriam yang dulunya digunakan untuk menghalau musuh. Sebagaimana lazimnya benteng yang dibuat untuk pertahanan, benteng keraton Buton juga menjadi pusat pemerintahan, pusat penyebaran agama, serta pusat pemukiman. Jika mengunjungi benteng ini, maka kita akan menemukan perkampungan yang cukup luas di dalamnya. Perkampungan itu terdiri atas dua

kelurahan yaitu Kelurahan Melai dan Kelurahan Baadia. Di tengah perkampungan itu terdapat Masjid Agung Keraton Buton yang berdiri kokoh di tengah benteng dan menjadi pusat penyebaran Islam di masa silam.

Posisi benteng yang penting di masa silam, dilestarikan orang Buton di masa kini dengan cara memasang gambar benteng itu dalam berbagai acara. Saya pernah menyaksikan tayangan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Sulawesi Tenggara. Dalam tayangan tersebut, *defile* Kota Bau-Bau memajang spanduk besar bertuliskan Benteng terluas di Dunia. Demikian pula pada saat acara Festival Keraton Nusantara di Makassar bulan November ini. Lagi-lagi rombongan Kesultanan Buton membawa spanduk serta poster tentang Benteng Terluas di Dunia. Saat tulisan ini dibuat, saya baru saja menyaksikan defile Kesultanan Buton dalam acara Festival Keraton Nusantara (FKN) di Kabupaten Gowa, Sulsel (14 November 2008). Dalam defile tersebut, lagi-lagi kontingan dari Buton dan Kota Bau-Bau memasang poster benteng itu dan di bawahnya ada tulisan Benteng Terluas di Dunia.

Benteng yang sangat membanggakan masyarakat itu berdiri kokoh di sebelah selatan Kota Bau-Bau, sekitar tiga kilometer dari pelabuhan. Benteng tersebut masih terawat rapi. Waktu 500 tahun lebih usia benteng seakan tak mampu mengikis habis jejak kejayaan masa silam tersebut. Benteng itu masih rapi tersusun, meskipun di beberapa tempat sudah mulai runtuh dan direnovasi. Bagian sebelah utara sudah mulai keropos dan beberapa batunya sudah berjatuh. Menurut catatan sejarah, benteng ini mulai dirancang pada masa pemerintahan Sultan Buton III La Sangaji (1591-1597) dilanjutkan oleh Sultan Buton IV La Elangi (1597-1631) seterusnya oleh Sultan Buton V La Balawo (1631-1632) dan disempurnakan pada masa Sultan VI La Buke (1632-1645). Masa pendirian hingga lebih 50 tahun dengan melibatkan tenaga seluruh masyarakat Buton baik kaya atau miskin secara gotong royong. Pada saat pendirian benteng itu, tercatat nama seorang perempuan kaya bernama Wa Ode Wau yang mensponsori dana pendirian benteng yang dibuat dari batu yang dicampur dengan pasir dan kapur sebagai perekatnya. Nama Wa Ode Wau kemudian dipatri menjadi nama sebuah gedung pertemuan yang terletak tidak jauh dari pelabuhan.

Panjang keliling benteng ini sekitar 2740 meter dengan tinggi benteng antara 4 dan 8 meter, sedangkan tebalnya 1 sampai 2 meter. Keberadaan benteng itu menjadi simbol bahwa sejak masa silam Buton selalu berada di tengah tarik-menarik beragam kepentingan. Keinginan menciptakan situasi yang tenang dan damai menyebabkan bangsa Buton mempersembahkan beberapa pertempuran yang terdahsyat dalam sejarahnya. Tak hanya kepada Gowa dan bajak laut Tobelo, mereka juga melawan VOC serta beberapa bangsa yang hendak menancapkan cengkeramannya di sepanjang jazirah Pulau Buton dan Muna hingga Wakatobi.



Gambar 2 Berbagai Sudut Benteng Keraton Buton

Mengacu pada tradisi lisan, bangsa Buton membuat ratusan benteng keraton yang dibangun sendiri rakyatnya sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi musuh. Benteng Keraton itu kini menjadi prasasti sejarah yang luar biasa sebab menjadi benteng yang terluas dalam sejarah seluruh bangsa-bangsa yang dihembus

angin timur Nusantara. Di banyak tempat di Nusantara, berdiri juga banyak benteng, namun kebanyakan dibuat oleh bangsa asing. Benteng Keraton di Buton adalah benteng yang dibuat oleh bangsa Buton sendiri sebagai mekanisme pertahanan. Sebagaimana telah dikatakan di atas, jumlahnya tidak satu, melainkan ratusan dan membentang mulai dari Kaledupa, Wanci, hingga ujung utara Pulau Buton di Kulisusu. Kesemua benteng itu menjadi saksi bisu yang hendak bertutur bahwa di masa lalu, ancaman terus datang silih-berganti di wilayah ini. Benteng adalah satu artefak budaya yang menghadirkan rasa aman serta mekanisme pertahanan yang efektif untuk melindungi seluruh warga agar tercipta rasa aman dalam bahtera kecintaan kepada Sang Pencipta. Melalui benteng itu, bangsa Buton kemudian membangun tradisi negosiasi dan persentuhan dengan bangsa-bangsa lainnya. Sejarah persekutuan dengan bangsa barat juga dihamparkan di benteng ini.

- **Masjid Agung Keraton Buton**

Masjid Agung Keraton Buton merupakan salah satu artefak sejarah yang juga paling membanggakan. Saat menulis tesis ini, musim kampanye para calon anggota legislatif (caleg) sudah dimulai. Dalam amatan saya, kebanyakan caleg memajang balihonya dengan latar belakang gambar Masjid Agung Keraton Buton. Masjid ini penuh dengan simbol yang kaya makna. Saya teringat tulisan antropolog Victor Turner yang mengatakan simbol memiliki makna yang bersifat multivokal. Makna simbol tidaklah tunggal, melainkan bisa berbiak menjadi banyak, bergantung pada posisi subyek yang menafsirkan simbol tersebut. Bagi orang Buton, masjid ini menyimpan demikian banyak simbol yang mencerminkan keberislaman masyarakat setempat. Tangga masjid berjumlah sembilan belas (19) mengandung arti tujuh belas rakaat salat wajib dan dua rakaat salat sunat masjid. Kemudian tangga loteng sebanyak 13 yang bermakna sifat 13 pada Tuhan dari rukun 13. Tiang masjid (sokoguru) berjumlah 20 adalah sifat Tuhan yang ke-20. Jendela loteng berjumlah 12 melambangkan lubang pada manusia. Demikian pula dengan jendela badan masjid 12. Gendang

melambangkan hati manusia. Mihrab melambangkan *arsy* atau singgasana Allah. Empat tangga mimbar melambangkan lambang empat khalifah.

Hingga ini, masjid tersebut masih menyelenggarakan ritual salat Jumat sebagaimana yang dilakukan pada zaman kesultanan dulu. Saya sempat mencatat suasana saat salat Jumat tersebut. Pukul 12.00 wita, imam memasuki pintu mesjid dan melangkah di atas bentangan kain putih dan langsung menuju tempatnya di bagian terdepan mesjid. Di bagian ini, ditutupi oleh sajadah yang berwarna putih, konon disitulah terletak pusat bumi, penghubung antara dunia langit dan dunia bawah. Karena itu, posisi imam menjadi sangat penting dalam struktur Kesultanan Buton.



Gambar 3 Masjid Agung Keraton Buton (FOTO: YUSRAN)

Imam tidak hanya pemimpin spritual tetapi juga pelindung negeri. Atau bagi orang Buton, seorang Imam adalah Sultan batin, penjaga dunia gaib. Karenanya, selain dipenuhi nuansa mitis dan sakral, pemilihan seorang imam mesjid juga didasarkan pada pengetahuannya yang cukup dalam tentang aspek syariat, hakikat dan makrifat dalam tradisi sufistik Islam. Tetapi, walaupun mendekati status sosial

yang tinggi, imam mesjid dapat dipecat karena alasan-alasan yang sepele saja, semisal lupa membawa tasbih, atau hanya kesalahan dalam memegang tongkat.

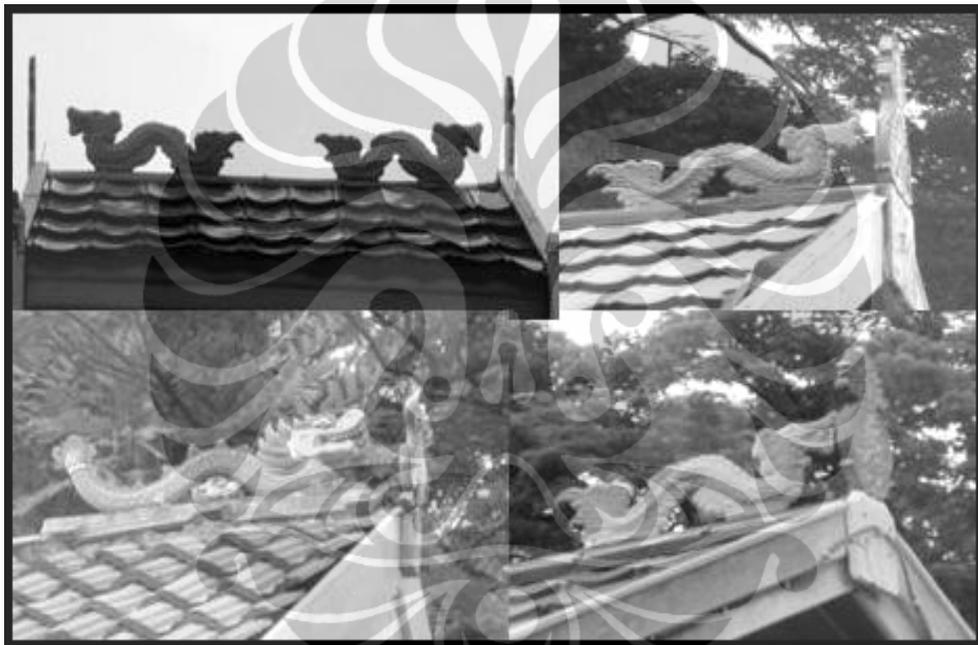
Secara arsitektural, bentuk mesjid ini tidak banyak berbeda dengan bangunan mesjid kuno lainnya yang ada di Sulawesi Selatan, Atapnya berbentuk limas dengan dua atau tiga tingkatan, dibangun diatas ketinggian, dan tentu saja selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistik dan keramat. Mesjid Keraton Buton sendiri juga memiliki pola-pola yang serupa, bedanya hanya, ritual salat Jumat yang menggambarkan perpaduan antara ajaran-ajaran lokal dengan agama Islam lebih mencolok di tempat ini. Misalnya, sebelum salat Jumat tidak dikenal adanya azan pertama seperti yang biasa kita temukan di mesjid-mesjid lain. Hal unik lainnya, jika di mesjid lain yang mengumandangkan azan hanya seorang saja, maka kumandang azan di mesjid ini dilakukan oleh empat orang sekaligus, dengan irama yang tentu saja berbeda satu sama lainnya.

- **Simbol Nenas dan Naga**

Hal lain yang juga saya saksikan adalah hampir semua atap rumah panggung dan gedung-gedung di Pulau Buton, bisa ditemukan pahatan nenas serta naga kecil di belakangnya. Ketika melihat rumah adat atau atap berbentuk rumah adat, maka di atasnya selalu ada gambar nenas dan naga. Dua benda ini seakan saling melengkapi dan terletak di atas atap, baik sisi depan dan sisi belakang.

Nenas merupakan simbol Kesultanan Wolio yang punya sejarah yang panjang. Menurut budayawan, Moersidi, nenek moyang Buton memilih nenas sebagai simbol didasarkan atas sejumlah alasan yang kemudian ditafsir maknanya bagi orang buton. Beberapa makna tersebut adalah: (1) Nenas mudah tumbuh dan hidup di mana saja. Hal tersebut melambangkan sifat ketahanan dan keuletan dalam kehidupan. (2) Pohonnya walaupun rendah tetapi terkesan gagah perkasa. Mengandung sifat kepemimpinan yang rendah hati tetapi berjiwa ksatria. (3) Semua daunnya berpinggir gerigi (duri-duri) merupakan pedang dan perisai yang melambangkan sistem

pertahanan dan keamanan yang tangguh. (4) Di atas buahnya terdapat mahkota atau payung melambangkan kebesaran dan kemuliaan. (5) Di sekeliling buah terdapat banyak tunas, melambangkan makna yang mudah berkembang biak. (5) Isi buah manis dan berair, melambangkan kehidupan yang makmur bagi seluruh rakyat. (6) Seluruh kulit buah penuh dengan bayangan mata dan telinga, mengandung pengertian bahwa negara memiliki banyak jalur informasi demi menjaga keutuhan dan kestabilan pemerintah.

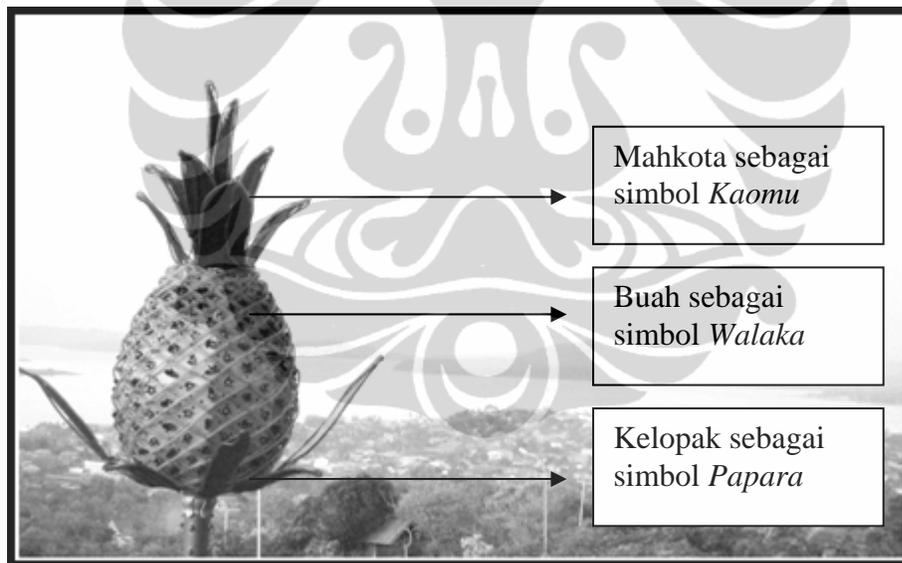


Gambar 4 Ukiran Naga dan Nenas di Atap Rumah

Dulunya, Buton sangat subur dengan nenas. Tanaman ini pada masa lalu banyak tumbuh di sekitar perkampungan Wolio (Kelurahan Melai Kota Bau – Bau) yang saat itu sebagai ibu kota Kesultanan Buton. Di samping sebagai tumbuhan yang sengaja dipelihara, juga sebagai tanaman benteng pertahanan. Seorang informan yang saya temui mengemukakan analisis yang tak jauh berbeda dengan pernyataan Moersidi. Nenas memiliki tiga unsur utama yaitu mahkota, buah, dan tunas. Ketiga unsur ini melambangkan tiga lapisan sosial masyarakat Buton yaitu *kaomu* (bangsawan),

walaka (kaum kebanyakan), serta *papara* (kaum pekerja)¹⁷. Daun mahkota menggambarkan payung Kesultanan Buton yang senantiasa mengayomi rakyatnya. Mahkota itu memiliki tiga lembar daun yang diartikannya sebagai kesatuan antara Sultan, Sapati, dan Kenepulu –tiga jabatan penting dalam kesultanan. Kemudian buah nenas memiki 72 sisik yang diartikan sebagai 72 *kadie* atau 72 daerah otonom di bawah kesultanan. Sedangkan empat tunas atau kelopak buah, melambangkan landasan nilai masyarakat Buton yang menjadi hukum yang mengatur moralitas yaitu sara patanguna (empat prinsip hidup). Keempat prinsip itu adalah:

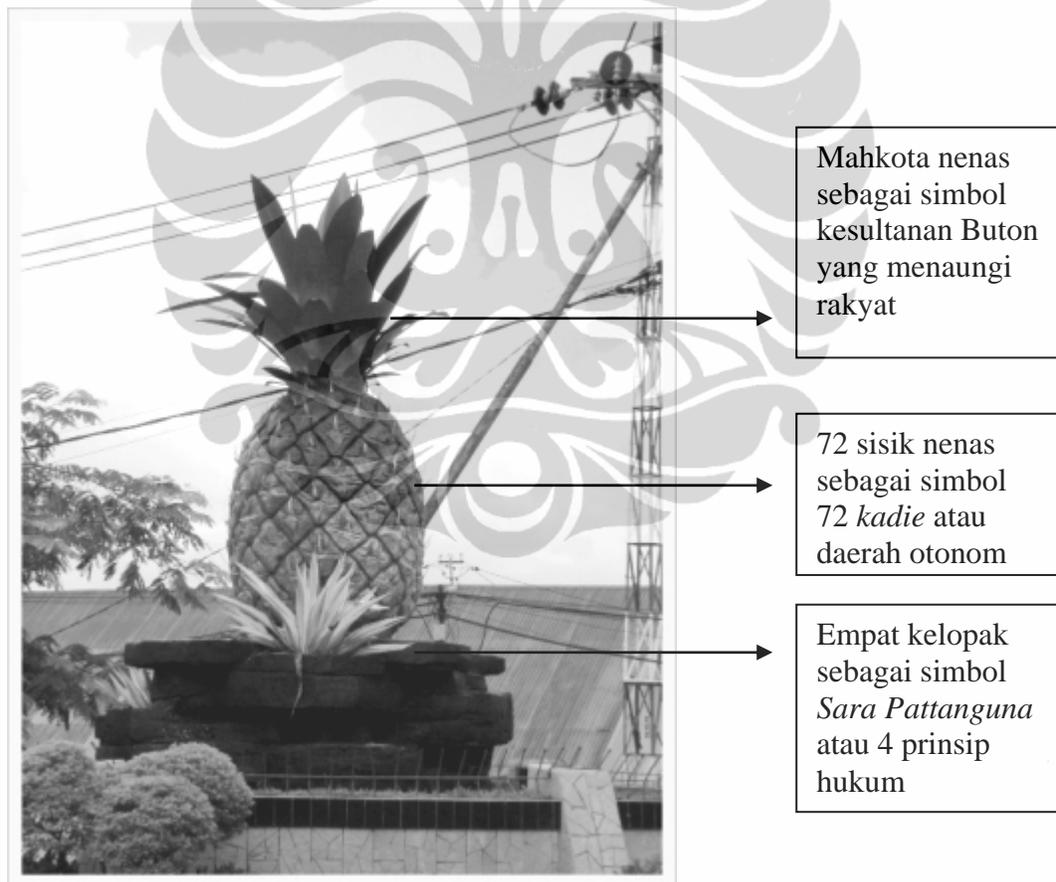
- Pomae-maeka*: Saling takut sesama manusia
Popia-piara: Saling memelihara sesama manusia;
Pomaa-maasiaka: Saling menyayangi sesama manusia;
Poangka-angkataka : Saling menghargai sesama manusia;



Gambar 5 Pelapisan Sosial Menurut Filosofi Nenas

¹⁷ Secara sederhana, *kaomu* adalah kaum bangsawan yang bercirikan gelar La Ode atau Wa Ode. Mereka berposisi sebagai eksekutif atau Sultan. *Walaka* adalah kaum masyarakat kebanyakan yang berfungsi sebagai legislatif yang mengawasi kebijakan eksekutif. Sedangkan *papara* adalah kelas pekerja. Pembahasan yang lebih lengkap, lihat Schoorl (1999) “*Power, Ideology, and change in the early State of Buton*” dalam GJ Schutte (ed), *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, hlm 17-57, Leiden. Lihat juga Rudyansjah, Tony (1997) *Kaomu, Walaka, dan Papara: Satu Kajian Mengenai Struktur Sosial dan Ideologi Kekuasaan di Kesultanan Wolio*, Jurnal Antropologi Indonesia No. 52

Nenas juga dikelilingi daun yang berduri sebagai gambaran jiwa untuk mempertahankan diri dari segala gangguan keamanan dan ketertiban dari manapun datangnya. Buah yang manis adalah mencerminkan kebaikan dengan menempatkan prinsip kerendahan hati, sopan santun tutur kata dan tidak menyakiti orang lain. Menurut budayawan La Ode Anshari, daun nenas tidak pernah lepas dari pohonnya. Meskipun daun itu sudah layu atau mati, daun itu tetap bersatu dengan tubuh pohon nenas. Ini mengandung makna bahwa jiwa yang kemudian meninggal tidak lantas pergi begitu saja. Jiwa itu tetap hidup dan berreinkarnasi ke dalam jiwa yang lain. Jiwa itu akan memberikan kehidupan lagi kepada jiwa yang baru. Secara lengkap bisa dilihat dari gambar berikut:



Gambar 6 Nenas sebagai Simbol Kesultanan Buton

Jika dilihat di atap rumah, nenas selalu berpasangan dengan naga. Hewan ini merupakan hewan mistis yang sedemikian populer dan bisa ditemukan di berbagai sudut kota. Bahkan di Pantai Kamali –yang terletak di Kota Bau-Bau--, terdapat patung naga berwarna hijau yang sangat besar, sebagaimana yang tampak pada gambar di bawah:



Gambar 7 Naga Lawero di Pantai Kamali, Bau-Bau

Awalnya, saya mengira naga itu hanya populer di Bau-Bau saja. Namun, setelah saya berkunjung di ibukota Kabupaten Buton di Pasarwajo, ternyata naga itu juga terpasang di semua rumah. Saat singgah ke kantor bupati, naga juga terpasang di atap gedung. Dan di dalam gedung, terdapat dua lukisan naga yang sangat besar di dekat pintu masuk. Demikian juga di Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan wawancara saya

dengan sejumlah orang, perihal naga ini dianggap sebagai link atau garis keterkaitan antara Buton dengan imperium Cina di masa lalu.

Naga dikenal sebagai hewan mistis yang tidak pernah ada, namun seakan pernah hidup dalam folklor atau dongeng bangsa Cina. Keberadaan naga di Buton bisa tafsir bahwa di masa lalu, pernah terjadi kontak atau dialog dengan kebudayaan Cina melalui kehadiran sejumlah tokoh asal Cina di tanah Buton. Misalnya adalah pria yang dikenal sebagai Dungku Changia. Tokoh ini sangat penting sebab punya andil besar pada terbentuknya Kerajaan Buton, sekitar 500 tahun silam. Menurut sejarawan lokal di Buton, tokoh ini merupakan salah seorang dari tiga laksamana Mongol yang datang ke Tanah Jawa untuk menghukum Raja Kertanegara, Raja Singosari yang terakhir. Dikisahkan bahwa pada masa itu, Kertanegara tidak mau tunduk pada kekuasaan Mongol dan melukai utusan Mongol bernama Meng Chi yang datang menghadap. Penghinaan ini dibalas Mongol dengan mengirimkan ribuan armada perang untuk menghukum Kertanegara, dan salah satu dari tiga laksamana yang memimpin armada itu adalah Dungku Changia atau Kau Shing.

Sayangnya, setiba di Jawa, ternyata pemerintahan Kertanegara sudah berakhir sebab dikudeta oleh Jayakatwang dari Kediri. Seorang pria bernama Raden Wijaya berhasil memeralat bangsa Mongo, tersebut untuk menyerang Jayakatwang, kemudian ia juga berhasil memperdaya pasukan Mongol itu sehingga berhasil dikalahkan dengan cara yang licik. Ini adalah versi sejarah yang sangat populer di Indonesia. Namun, sejarah hanya mencatat bagaimana Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit dan mendapatkan kejayaan di Nusantara. Sejarah tak punya cerita bagaimana selanjutnya nasib ketiga laksamana yang memimpin bala tentara Mongol tersebut. Nah, orang Buton punya cerita bagaimana kelanjutan kisah tersebut. Bersama pengiringnya, Kau Shing melarikan diri dan tak hendak kembali ke Mongol. Dia lalu singgah ke Tanah Buton dan kemudian mengaku sebagai Dungku Cangia.

Banyak sejarawan lokal yang menduga bahwa ikhwal naga ini berawal dari kehadiran Dungku Cangia di Tanah Buton.¹⁸

Namun, sejumlah informan mengatakan, naga hijau yang dipasang di Pantai Kamali tersebut tidak sesuai dengan ingatan kolektif orang Buton tentang hewan tersebut. Menurut banyak informan yang saya wawancarai, tradisi Buton tidak pernah mengenal adanya hewan naga sebagai simbol daerah. *“Ncuana naga, asala yitu. Satotuuna yitu Lawero.” (bukan naga. Salah itu. Yang benar adalah Lawero. Lawero tidak sama dengan naga).* Menurut informan tersebut, Lawero itu pernah hidup di Buton pada suatu masa. Kata sejarawan itu, Lawero tidak sama dengan naga, namun bentuknya mirip dengan naga. Lawero berbentuk seperti ular, namun punya surai atau semacam rumbai-rumbai di badannya. Hewan itu berukuran kecil seperti jari tangan, dan biasa ditemukan di pohon libo (*saya tidak tahu apa nama latin pohon ini, namun waktu kecil buahnya sering saya jadikan roda untuk mobil-mobilan*). Lawero bisa berkokok seperti ayam. Katanya, dulunya Lawero bisa ditemukan di Buton, namun belakangan ini sudah lenyap. Menurut versi yang saya temukan, gambar Lawero yang paling mendekati kenyataan adalah patung yang dulunya dipasang di atap rumah anjungan Sulawesi Tenggara di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta. Sayangnya, pada masa Gubernur Sultra Laode Kaimuddin, rumah tersebut sudah dibongkar dan diganti dengan rumah adat lainnya. Menurut informan yang saya wawancarai tersebut, replika yang sekarang ini paling mendekati kenyataan adalah patung Lawero di atap Kantor Bupati Buton di Pasarwajo. *“Sayangnya, bentuk hiasan di kepalanya berbentuk seperti jambul ayam. Padahal, sesungguhnya tidak demikian,”* katanya.

Saya juga menemukan contoh lain dari pemaknaan masa kini atas masa silam yang kemudian dijadikan simbol dan identitas. Saat mengunjungi Desa Wabula, saya menyaksikan bagaimana warga hendak memitoskan kapal yang konon dulunya

¹⁸ Pengajar Universitas Indonesia, Tony Rudyansjah, agak meragukan informasi tentang Dungku Cangia atau Kao Ching sebagai seorang panglima tentara Mongol. Ia mengajukan versi lain bahwa Kao Ching adalah salah seorang anggota pasukan yang dipimpin Cheng Ho, seorang Muslim yang menjadi kasim Cina dan melakukan perjalanan muhibah keliling dunia untuk menyebarkan agama Islam. Versi ini agak berbeda dengan versi kebanyakan sejarawan di Buton. Dalam brosur yang diterbitkan Dinas Pariwisata Kota Bau-Bau, disebutkan bahwa sempat datang seorang arkeolog yang meneliti topi perang yang pernah digunakan Dungku Cangia. Arkeolog tersebut memastikan bahwa pemiliknya adalah seorang jenderal pada pasukan Kubilai Khan

digunakan Laksamana Kau Ching, yang di Buton disapa Dungku Changia. Saya mencatatnya dalam ekspedisi yang saya lakukan ke Wabula, pada tanggal 20 Agustus 2008 silam. Demikian catatan saya:



Gambar 8 Kapal Laksamana Kau Ching yang didesain ulang oleh warga Desa Wabula, Kecamatan Pasar Wajo

20 Agustus 2008

Laksamana Kau Ching –*satu dari tiga laksamana utusan Kubilai Khan di Tanah Jawa*-- itu melarikan diri dan perahunya terdampar di sebelah selatan Pulau Buton. Kisah terdamparnya perahu tersebut, menjadi cerita yang tersebar di seantero kampung. Kau Ching lalu diangkat sebagai raja dan mengganti namanya menjadi Dungku Changia. Ia menikah dengan warga setempat. Makanya, banyak warga setempat yang berkulit putih sehingga kampung itu disebut Wabula atau putih. Ketika mendengar seorang putri Cina bernama Wa Kha Kha menjadi Raja Buton, Dungku Changia lalu ke Keraton Wolio dan menjadikan dirinya sebagai abdi setia.

Perahu yang pernah digunakannya tersebut, hingga kini masih disimpan oleh warga. Perahu yang dinamakan La Kambai Bunga dipajang di Desa Wasuemba, yang berdampingan dengan Wabula. Menurut cerita warga setempat, saat ditemukan, perahu itu tinggal kerangka. Baru-baru ini, beberapa warga berinisiatif untuk memugar perahu itu, kemudian dicat sehingga nampak baru. Kini, perahu itu terlihat cantik seperti perahu baru.

Menyaksikan perahu itu, batin saya sempat memprotes. Mestinya, kerangka yang berusia ratusan tahun itu dibiarkan tetap utuh agar menjadi

saksi perjalanan perahu membelah lautan demi mengantarkan Dungku Changia. Menyaksikan kerangka perahu yang nyaris hancur itu, tentunya mendatangkan getar tersendiri sebab kita menyadari di balik kayu yang keropos itu, sesungguhnya ada cerita besar pergulatan melawan nasib. Kita bisa memahami keteguhan Kau Ching yang diombang-ambingkan gelombang demi menemukan negeri yang bisa menerimanya kelak. Kayu yang keropos dan lapuk adalah simbol perjuangan melawan ketuaan yang hendak menelan bulat-bulat.

Tindakan warga yang membangun ulang dan mencat sepeti perahu baru adalah tindakan yang keliru. Justru ketika perahu itu tampak baru, maka dia akan kehilangan getar itu. Saya hanya bisa menyaksikan saja. Meski nampak baru, warga tetap memperlakukan perahu itu sebagai perahu keramat. Banyak mitos yang diceritakan tentang perahu. Misalnya, meski bocor namun saat berada di atas air, maka akan mengapung. Banyaknya mitos itu, membuat warga selalu menggelar ritual setiap tahunnya. Mereka menyembelih kambing, sambil menggelar ritual adat yang dipimpin oleh seorang Parabela. Dalam kebudayaan Buton, *parabela* adalah jabatan yang diberikan Kesultanan Buton kepada pemimpin kampung yang juga menjadi pemimpin dalam semua upacara adat. Hingga kini, masih ada parabela di Wabula. Sayangnya, saya tak punya banyak waktu untuk ketemu Parabela itu. Saya harus segera pulang. Dan setelah memotret beberapa sisi perahu, saya langsung tancap gas pulang ke Bau-Bau.(*)

Apakah *lesson learned* dari beberapa simbol tersebut? Masa silam tidak lebih dari konstruksi sosial yang dibangun manusia di masa kini. Berbagai monumen di masa kini sengaja dibuat demi memaknai ulang ingatan atas simbol atau kejayaan masa silam, sekaligus memberikan isyarat-isyarat tentang masa lalu yang aktif dan dinamis. Monumen itu adalah jejak ingatan yang berfungsi untuk menyampaikan beragam informasi kepada generasi kekinian. Titik tekannya tetaplah kebutuhan di masa kini yang kemudian menjadi landasan dalam menyusun kembali masa silam. Pilihan orang Buton di masa kini pada monumen naga hijau dan mengabaikan fakta sejarah adalah pilihan untuk menafsirkan ulang simbol di masa silam sekaligus menentukan posisi di masa kini. Lawero yang dalam *folklore* Buton dikisahkan bentuknya tidak sama dengan naga, tiba-tiba ditafsirkan ulang dan dicari pertautannya dengan bangsa Cina. Wawancara dengan Amirul Tamim menunjukkan bahwa tujuan pembuatan patung naga hijau itu adalah demi menginformasikan *link* atau keterkaitan antara

Buton dan Cina di masa lampau. Bahwa bangsa Cina telah lebih dulu datang dan menggoreskan jejak peradaban di negeri ini. “*Cina akan menjadi kekuatan dunia. Makanya, kita harus menunjukkan keterkaitan kita sama mereka,*” demikian kata Amirul. Artinya, apa yang terjadi di masa kini memiliki pengaruh pada konsepsi masa silam kita. Masa silam itu bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan sesuatu yang aktif dan dimaknai secara terus-menerus.

Pernyataan Amirul ini bagi saya menunjukkan dalil bahwa penafsiran naga ini tidak selalu didukung dengan data sejarah yang akurat. Tafsir tentang naga muncul pada masa kini, yang dihadirkan sebagai sebetuk identitas serta penemuan ulang tradisi yang seolah mengacu pada catatan masa silam. Masa silam dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh kondisi dan kebutuhan di masa kini. Saya teringat pandangan George Herbert Mead yang mengatakan, setiap konsepsi tentang masa lalu dikonstruksi dari titik berpijak masa kini. “*Every conception of the past is constructed from the standpoint of the new problem of today.*”

Masa silam ditafsirkan kembali dan menjadi identitas di masa kini. Makanya, saya menganggap studi sejarah sangat penting untuk mengungkapkan sejauh mana perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Sejarawan memiliki piranti yang memadai untuk menyusun ulang berbagai kejadian di masa silam, sekaligus mengidentifikasi mana yang pernah ada di masa silam, dan mana yang hadir di masa kini. Masa silam dalam konstruksi orang Buton adalah sebuah arena yang menyediakan beragam pilihan-pilihan untuk menjawab kebutuhan hari ini.

Fenomena ini mengingatkan saya pada studi Eric Hobsbawm yang sangat terkenal yaitu *The Invention of Tradition*.¹⁹ Dalam tulisannya, Hobsbawm mengatakan sejumlah tradisi yang hadir di masa kini terkadang tidak punya fakta historis yang kuat. Tradisi dan jejak itu dibuat oleh masyarakat di masa kini dan dianggap sebagai satu jejak historis di masa silam. Kita bisa menyaksikan fenomena ini dalam hal patung naga tersebut. Meski tidak hidup dalam *folklore* atau cerita rakyat setempat, namun naga ini dijadikan sebagai maskot atau simbol daerah yang menjadi ciri atau identitas. Selama penelitian ini, saya juga menemukan hal yang sama pada

¹⁹ Lihat Giddens, Anthony (2000) *The Runaway World*. Gramedia.

masyarakat Kendari. Mereka membuat seminar dan membahas bagaimana bentuk rumah adat etnis Tolaki –etnis warga Kendari. Dalam seminar tersebut, disepakati bahwa rumah adat etnis Tolaki adalah rumah dengan dua atap yang runcing seperti di Padang, Sumatera Barat. Padahal, jenis rumah seperti itu tidak pernah ditemukan di sentra pemukiman ataupun pedesaan etnis Tolaki. Seorang teman yang menyaksikan itu sempat berseloroh bahwa orang Tolaki menciptakan masa lalunya di masa kini, meskipun tidak punya preferensi historis yang kuat.

Artinya, tradisi tidak melulu sesuatu yang diwariskan turun-temurun. Asumsi seperti ini memposisikan manusia sebagai agen yang sifatnya pasif dan sekedar menerima warisan kebudayaan. Manusia seolah tak berdaya dan hanya berperan untuk melestarikan kebudayaan yang merupakan remah-remah atau jejak dari peradaban yang pernah berdenyut pada suatu masa. Kasus-kasus di atas menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang terus mengalami pemaknaan secara terus-menerus. Manusia adalah agen yang sifatnya aktif dan menjadi pencipta suatu kebudayaan. Manusia memiliki kehendak bebas untuk menciptakan tradisi sebagai identitas pada masa kini. Posisi manusia sebagai kerator kebudayaan yang merumuskan jawaban atas permasalahan yang dihadapi pada zamannya.

Buton, Globalisasi, dan Multikulturalisme

MENGAPA memilih nama Buton? Kata Anna Tsing, biasanya ini adalah pertanyaan awal untuk memulai etnografi. Jika ditanya asal kata Buton, maka orang Buton lebih suka mengidentifikasi nama Buton bermula dari hadis Rasulullah yang menyebutkan adanya sebuah pulau di selatan yang bernama *butuuni* atau perut yang kelak akan dihuni para waliullah. Mengenai nama-nama ini, bisa dilihat dalam syair *kabanti*²⁰ berjudul Kanturuna Mohelana:

²⁰ *Kabanti* adalah syair lokal dengan bahasa Wolio yang sering dinyanyikan dalam pesta adat tertentu. Syair ini berisikan sejarah, peristiwa, pengalaman serta ajaran-ajaran moral yang ada di Tanah Buton. Beberapa *kabanti* yang terkenal adalah *Maiyati* dan *Bulabani* bercerita tentang ajaran tassauf, serta Kanturuna Mohelana bercerita tentang hubungan antara Buton dan Belanda. *Kabanti* lain yang juga

*Tuamo si iaku kupatindamo
Ikompona incema uincana
Kaapaka upeelu butuuni
Kuma anaiya Butuuni kokompo*

*Motodikana inuncana kuruani
Yitumo duka nabita akooni
Apaincanamo sababuna tana siy
Tuamo siy awalina wolio*

*Inda kumondoa kupetula-tula keya
Soo kudingki awalina tia siy
Taokana akosaro butuuni
Aaboorasimo pangkati kalangaana*

Artinya:

*(Demikian saya bertanya minta kejelasan
Di perut siapa kamu nyata
Karena engkau suka Butuuni
Kuartikan Butuuni mengandung*

*Yang tertulis di dalam Quran
Di situlah nabi kita bersabda
Menyatakan sebabnya tanah ini
Demikian ini awalnya Wolio*

*Telah selesai kuceritakan
Hanya kusinggung awalnya seperti ini
Sebabnya bernama Butuuni
Menempati pangkatnya yang tinggi)*

Asal muasal nama Butuuni yang –konon katanya-- berasal dari Rasulullah ini, yang kemudian populer di masyarakat sebagai asal nama Buton. Buton berasal dari bahasa Arab, *butun* atau *batin* atau *bathin* yang berarti “perut” atau “kandungannya”. Jika bertanya tentang asal nama Buton pada sejumlah budayawan dan sejarawan lokal, maka jawabannya kebanyakan akan merujuk pada kisah dari Rasulullah tersebut. Akan tetapi, pendapat ini berbeda dengan pendapat sejumlah sejarawan seperti Zuhdi

populer adalah *Kalipopo Mainawa* yang bercerita tentang ajaran akhlak dan etika Islam, *Bula Malino* bercerita tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hari kebangkitan, serta *Padomana Alimu* bercerita tentang pedoman orang-orang beriman, serta *Paiasa Mainawa* bercerita tentang cahaya kebenaran.

(1999), Yunus (1995). Mereka cenderung tidak sepakat dengan kisah ini. Mereka mengatakan nama Buton sudah lebih dulu ada sebelum Islam datang ke tanah ini. Mereka lebih sepakat dengan pendapat yang mengatakan adanya keterkaitan antara nama tersebut dengan pohon *Butun* (*barringtonia accasiana*) yang banyak tumbuh di daerah tersebut sehingga sejumlah nelayan luar menyebutnya Butun. Kata *Butun* adalah nama sejenis pohon yang berasal dari bahasa Melayu. Hal ini sejalan dengan riwayat yang diturunkan secara lisan tentang perkampungan Wolio yang berawal dari aktivitas menebang pohon yang dilakukan oleh imigran dari kawasan Malaka. Kedatangan bangsa Melayu di lokasi ini sekitar pertengahan abad ke-14 adalah mungkin, mengingat pada masa itu, lalu lintas pelayaran bagi pedagang rempah-rempah dari Malaka ke Maluku atau sebaliknya sudah lancar dan Buton merupakan wilayah yang strategis untuk disinggahi kapal yang hendak memilih jalur cepat.

Jika sejarawan berkuat pada ketatnya metodologis berupa klaim benar dan salah suatu peristiwa di masa lampau, maka antropolog justru tidaklah demikian, khususnya yang berada di bawah payung mazhab interpretivisme simbolik. Ketimbang mengurai kesalahan pandangan bangsa lokal, antropolog lebih suka menjelaskan kenapa warga lokal memandang sesuatu dengan cara demikian serta bagaimana pandangan itu bisa bertahan dalam satu kebudayaan. Semua mitos tentang nama sangat penting sebab bisa menunjukkan bagaimana sesungguhnya kebudayaan sedang operasional di balik nama tersebut. Pilihan pada nama yang berasal dari bahasa Arab menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Islam yang kemudian “mengislamisasi” sejarah Buton. Tradisi Islam khususnya sufistik memberikan keleluasaan bagi orang Buton untuk menafsir ulang sejarahnya dan lebih memilih pertautan dengan Islam sebagai identitasnya. Artinya, identitas adalah soal bagaimana suatu bangsa mengkonstruksi atau membayangkan-bayangkan dirinya. Makanya, sangat penting bagi seorang antropolog untuk mengumpulkan beragam kisah serta mitos yang bertutur tentang kejadian tersebut.

Tak hanya pada nama Butuuni yang mengalami Islamisasi. Nama Wolio -- yang dulunya menjadi pusat kesultanan—seakan tak luput dari Islamisasi itu. Menurut banyak informan, Wolio berasal dari kata Waliyullah. Buton dan Tanah

Wolio disebut sebagai negerinya para wali yaitu mereka yang menggelamkan dirinya pada aktifitas sufistik. Pandangan masyarakat ini menunjukkan pandangan dunia orang Buton seiring dengan masuknya agama Islam yang kemudian menjadi pedoman dalam menyusun tata perundang-undangan serta adat yang berlaku di dalam kesultanan. Mereka memilih kata Butuuni dan Wolio sebagai pertanda akan tradisi sufisme yang kuat sehingga Islam menyentuh segala aspek kemasyarakatan termasuk asal-muasal nama. Sejarah bertutur di zaman ketika Islam mulai menyebar di jazirah Nusantara, masyarakat Buton sudah menjelmakan Islam dengan tradisi sufistik dan tasawufnya sebagai peta untuk mengatur segala urusan ketatanegaraan dan keseharian.²¹ Melalui Islam, masyarakatnya menyusun tata pemerintahan sehingga seorang sultan bisa dimakzulkan dan dijerat lehernya dengan tali yang ada di payung yang menaunginya ketika perilakunya dianggap telah melabrak seluruh tatanan nilai yang hendak ditegakkan.²²

Dalam *kabanti* berjudul *Kanturuna Mohelana* terungkap tentang mitos Wolio dengan versi Islam kisahnya adalah:

“Adalah seorang musafir Arab yang diperintah Nabi Muhammad untuk berlayar ke timur menuju sebuah pulau yang sudah lama merindukan kedatangan Islam. Setibanya di pulau itu, musafir menaruh jubahnya di suatu tempat. Maka jubah itu menjadi perhatian penduduk. Untuk sekian lama mereka ingin tahu siapa pemilik jubah itu. Sementara itu bertengger 7 burung di pohon dekat jubah, sambil menyuarakan bergantian “butuni-butuni-butuni”. Maka bersujudlah orang-orang di sana begitu melihat musafir yang tiada lain adalah “Waliyyulloh” (pesuruh Allah). Dari kata Waliyyulloh itulah kemudian dikenal kata Wolio”.

Meskipun tradisi Islam dan sufisme sedemikian mendarahdaging di sini, namun tidak juga menenggelamkan tradisi pra-Islam yaitu perbudakan. Sejumlah praktik masa pra-Islam tetap hadir dan bertahan di negeri ini. Fenomena perbudakan juga

²¹ Fenomena sufistik dan tasawuf di masa Kesultanan Buton bisa dibaca lebih jauh pada buku karya Abdul Rahim Yunus (1995) yang berjudul *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*.

²² Salah seorang sultan yaitu Sultan Mardhana Ali (1647-1654) dibunuh dengan cara dijerat lehernya di laut karena dituduh berselingkuh. Tradisi lokal mencatat bahwa banyak sultan yang dimakzulkan karena melanggar tata nilai yang sebelumnya menjadi sumpah untuk ditegakkan.

menunjukkan bahwa masuknya Islam ke tanah Buton tidak lantas menenggelamkan tingkah polah atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak masa sebelumnya. Tradisi sebelumnya yang cenderung ke animisme tetap hidup dan berdenyut sehingga kehadiran Islam justru mengalami sintesa atau percampuran dengan berbagai unsur tersebut. Kehadiran Islam justru tidak menghapuskan struktur dan pelapisan sosial serta tradisi perbudakan yang sudah lebih dulu mapan ketimbang Islam. Saya beruntung karena sempat mencatat salah satu ritual yang menggabungkan antara Islam dan tradisi lokal tersebut, sebagaimana catatan berikut:



Gambar 9 Dengan lantunan ayat Al Quran, sejumlah tetua adat sedang melabuhkan perahu yang berisikan sesajen di Pantai Lowu-lowu, Bau-Bau. Ritual ini merupakan kombinasi antara tradisi Islam dan tradisi pra-Islam

23 Februari 2008

HARI ini, saya berkesempatan menyaksikan acara ritual *Bongkaana Tao* di Lowu-Lowu, satu desa kecil dalam wilayah Kota Bau-Bau. Perjalanan ke sana cukup jauh dan melelahkan sebab harus menyusuri pesisir pantai. Jika menggunakan kendaraan bermotor, maka ditempuh dengan waktu sekitar 40 menit. Bersama beberapa teman yaitu Dambo, Epri, Nas, dan Lulu, kami pergi ke sana untuk menyaksikan ritual budaya yang digelar setahun sekali tersebut.

Secara harfiah, *Bongkaana Tao* berarti membongkar tahun. Saya tak paham apa kaitannya dengan acara tersebut. Namun menurut seorang penduduk, acara tersebut merupakan pesta panen dan ritual menolak bala (bahaya). Menurut penduduk tersebut, akan ada upacara melabuhkan sesajen ke lautan sambil berdoa agar segala bencana bisa lenyap dan hilang di lautan lepas. Ada dua maksud digelarnya acara tersebut. Yang pertama adalah ungkapan rasa syukur atas rezeki yang dicurahkan Allah kepada warga sekitar. Kedua adalah memanjatkan doa agar dijauhkan dari segala bahaya dan sial yang bisa datang sewaktu-waktu. Mendengar penjelasan ini, saya seakan bisa menghubungkan apa makna *Bongkaana Tao*. Barangkali maksudnya adalah menutup masa panen dengan penuh suka cita sambil berharap agar tahun berikutnya lebih mendatangkan rezeki dan pengharapan.

Awalnya, saya tak begitu tertarik. Namun, ketika mendengar penjelasan tersebut, saya langsung tertarik. Saya penasaran karena hal ini bukanlah merupakan tradisi Islam. Barangkali, ini adalah tradisi yang sudah hidup sejak masa pra-Islam di Buton. Kehadiran Islam, tidak lantas menenggelamkan tradisi ini begitu saja. Namun justru tetap dilestarikan dengan sejumlah modifikasi di sana-sini. Misalnya bacaan mantra diganti dengan bacaan yang ada dalam kitab Al-Quran. Suatu sintesis antara Islam dengan tradisi lokal yang sudah berabad-abad lamanya bertahan.

Saat saya tiba di lapangan dekat pasar Lowu-Lowu, penduduk sudah mulai bersiap-siap menggelar pesta adat tersebut. Di tengah lapangan itu telah berdiri tenda dan di bawahnya dipasang karpet yang memanjang. Di atas karpet tersebut, sudah dipasang begitu banyak nampan yang ditutup dengan penutup berwarna merah. Dalam bahasa Buton, penutup tersebut bernama *Panombo*. Di atas nampan yang ditutup *panombo* tersebut, diletakkan berbagai jenis makanan mulai dari *lapa-lapa* (semacam ketupat, namun bentuknya memanjang), *cucuru* (kue cucur), serta lauk-pauk. Ada juga buah-buahan.

Hal paling menarik yang kusaksikan adalah semua nampan tersebut, ditunggu gadis-gadis dengan pakaian adat yang sangat indah. Dalam khasanah kebudayaan Buton, tradisi ini disebut *pekande-kandea* atau makan-makan. Biasanya, *pekande-kandea* dilakukan untuk menyambut tamu penting atau dilakukan saat pesta panen. Teknisnya adalah gadis cantik berpakaian adat tersebut, akan menyuap tamunya yang hendak mencicipi makanan di situ. Ritual ini tidak sekedar menyambut tamu, namun juga menjadi ajang di mana muda-mudi bisa bertemu dan saling melirik. Saya menduga, di masa lalu tidak banyak ajang untuk mempertemukan muda-mudi sebab sang pemudi harus menjalani pingitan (*posuo*). Ajang semacam *pekande-kandea* ini menjadi ajang *show* bagi pemudi untuk menunjukkan dirinya di tengah orang banyak. Orang tuanya seakan memperlihatkan kepada banyak orang bahwa putrinya sudah dewasa dan sudah layak dipersunting.

Kembali ke ritual *Bongkaana Tao*. Mulanya saya menyangka bentuk acara tersebut adalah *pekande-kandea* saja. Ternyata, anggapan saya keliru juga. Ritual *pekande-kandea* adalah penutup atau akhir dari ritual Bongkkana

Tao. Awalnya adalah acara baca doa di atas sebuah sumur, kemudian menggotong sesajen ke laut untuk dilepas begitu saja.

Saya penasaran juga ingin menyaksikannya. Namun selama sejam saya tiba di situ, acara belum digelar. Kata penduduk setempat, mereka masih menunggu kedatangan Walikota Bau-Bau Drs Mz Amirul Tamim. Kata penduduk, dulunya acara tersebut harus dihadiri Sultan Buton, maka sebagai penggantinya adalah Walikota. Ternyata, pergeseran sistem pemerintahan dari kesultanan menjadi Republik Indonesia, membawa pengaruh juga pada dilaksanakannya ritual tersebut. Saat walikota datang, beliau diarak menuju sumur tua yang namanya sumur Maradadi. Di sumur itu, sejumlah *moji* atau pemimpin agama sudah menunggu sambil mengelilingi sesajen yang disimpan di atas sumur.

Sesajennya berbentuk perahu dan di haluan terdapat kayu berbentuk kepala buaya, sedangkan di bagian buritan atau belakang perahu sesajen tersebut, terdapat patung ekor buaya. Menurut hikayat, dahulu di dasar sumur itu berdiam seekor buaya yang sakti sehingga sumur itu dianggap keramat. Hingga satu saat, buaya tersebut lenyap kemudian ada warga yang seakan mendapatkan wangsit agar setiap tahun diadakan ritual di sumur tersebut agar membuang sial dan mendoakan semua warga agar selalu bahagia dan bertambah rezekinya. Warga yang mendapatkan wangsit itu, selanjutnya menjadi pemimpin doa. Hingga bertahun setelah dia meninggal, posisinya akan digantikan oleh keturunannya.

Saya sempat mengintip apa isi sesajen. Ternyata, di situ ada makanan berupa *lapa-lapa*, telur, dan lauk-pauk. Usai melihat isi sesajen itu, seorang *moji* datang membawa tempat dupa, kemudian acara itu dimulai. Mereka lalu membakar dupa di kemenyan lalu sama-sama berdoa. Doa disampaikan dalam bahasa Arab dan diselingi dengan bahasa Indonesia. Saya mendengar beberapa kalimat yang diucapkan seperti *jamaliyah*, *jalaliyah*, yang kesemuanya adalah manifestasi sifat-sifat Tuhan. Kata tersebut sering diucapkan mereka yang mendalami tasawuf dan tarekat. Saya berkesimpulan, tradisi ini ada kaitannya dengan tradisi sufistik yang banyak bertebaran di tanah Buton sejak abad ke-16.

Usai berdoa, mereka lalu mengusung sesajen tersebut, kemudian membawanya ke laut. Mereka lalu berjalan menuju ke dekat lapangan tempat *pekande-kandea*, lalu ke dekat laut dan melepaskan perahu sesajen tersebut secara bersama-sama. Pada saat itu, saya melihat anak-anak kecil yang mandi di laut itu, langsung mengejanya. Mereka berlomba mendekati sesajen tersebut, kemudian memperebutkan isinya. Perahu kecil berisi sesajen tersebut langsung karam setelah terlebih dahulu isinya diperebutkan oleh anak-anak tersebut. Seluruh warga yang menyaksikannya langsung tertawa dan bertepuk tangan. Saya beruntung karena sempat merekam moment penting tersebut.(*)

Selain tradisi yang merupakan sintesis Islam dan tradisi lokal, hal lain yang banyak diungkapkan orang-orang yang singgah ke pulau ini adalah kita tak pernah bisa punya konsepsi tunggal tentang siapa orang Buton itu. Menurut teman saya di Makassar, jika dilihat dari sisi ciri-ciri fisik, maka kita akan menemukan variasi yang sangat banyak tentang siapa yang disebut orang Buton itu. Makanya, banyak orang yang sering kebingungan ketika merumuskan siapa orang Buton tersebut. Dalam satu ekspedisi saya ke kawasan Buton Selatan, saya singgah ke Desa Laporo. Secara fisik, penduduk Laporo kebanyakan berkulit agak gelap seperti masyarakat di belahan timur Indonesia. Meninggalkan Laporo, saya menuju Desa Wabula, yang berjarak sejauh 10 kilometer dari Laporo, kembali saya menemukan pemandangan yang kontras. Penduduk Wabula kebanyakan berkulit putih seperti bangsa Cina. Fenomena ini bisa dilihat sebagai pertanda bahwa di masa lalu, globalisasi sudah lama bersemi di tanah Buton.

Dalam konteks ini, sangat relevan berbicara tentang globalisasi yang lanskapnya bisa dikenali dengan melihat fenomena Buton. Posisi pulau ini kemudian menjadi bagian dari jalur perdagangan internasional dan bertemu dengan beragam bangsa yang menjelajah khususnya Arab maupun Eropa. Banyak kisah lokal yang mencerminkan semangat globalisasi ini. Saya selalu tersentak setiap membaca sejarah, nenek moyang Buton telah mengadakan kontak dan negosiasi dengan berbagai kebudayaan sekaligus menentukan posisinya di tengah jalur pelayaran internasional. Di tanah ini, globalisasi dan titik temu berbagai kebudayaan bukan sekedar wacana yang muncul belakangan dan menjadi konsekuensi dari kemajuan teknologi dan informasi, namun sudah menjadi fenomena yang lazim sebab terjadi secara alamiah.

Bentang globalisasi itu terhampar sebab sebahagian besar penduduknya merupakan pendatang yang berasal dari berbagai bangsa dan kebudayaan. Sumber sejarah lokal menyebutkan bahwa sebelum Islam hadir, kerajaan ini dibangun oleh sekelompok pendatang dari Johor di bawah pimpinan Sipanjonga sekitar akhir abad ke-13 (Zahari 1977). Kelompok pendatang inilah yang diyakini sebagai peletak dasar pemerintahan, adat, dan kebudayaan. Selanjutnya datang pula para pendatang dari

Johor lainnya yaitu Sijawanghati, Sitamanajo, dan Simalui. Para pendatang dari Johor ini selanjutnya mendapat julukan *Mia Patamiana*. Selain mereka, ada pula kelompok lain dari Cina yang datang pada permulaan abad ke-14 yang dipimpin seorang panglima perang bernama Dungku Cangia. Menurut tradisi lokal, nama itu adalah nama samaran dari Kao Ching, seorang laksamana Mongol atau panglima perang dari Kaisar Kubilai Khan yang hendak menghukum Raja Kertanegara di Kerajaan Singosari.²³ Kelompok lain yang juga datang adalah Wa Kaa Kaa yang diduga juga berasal dari Tiongkok serta Sibatara yang diyakini berasal dari Majapahit.

Hadirnya banyak manusia dari berbagai kebudayaan tersebut kemudian membawa nilai-nilai yang kemudian bersintesis dengan nilai lokal yang sebelumnya sudah ada sehingga menjadi kebudayaan baru. Tadi saya sudah menyebutkan sejumlah aktor yang mewarnai dinamika Buton yaitu berasal dari Johor, Cina, Majapahit, hingga Arab. Bahkan ketika Islam hadir di tahun 1540 yang dibawa Syaikh Abdul Wahid –*seorang ulama keturunan Arab*–, nilai Islam juga mengalami sintesis dengan berbagai kebudayaan lokal sehingga memiliki corak yang agak berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia.²⁴ Dalam amatan saya, Islam yang bersemi di Buton memiliki corak baik sunni maupun *syiah*²⁵ yang kemudian diperkaya dengan ritual dan tradisi lokal yang bernuansa Hindu. Jejak tradisi Hindu yang masih ada adalah kebiasaan memberikan sesajen (*kaago*), kepercayaan tentang setan (*kanjoli*), hingga keyakinan tentang adanya tempat keramat. Ada juga ungkapan “*katauna baramana*” yang diucapkan orang tua ketika melihat anaknya melakukan

²³ Menurut versi sejarah yang banyak beredar, kedatangan bangsa Mongol ke Jawa untuk menghukum Raja Singasari yang terakhir yaitu Kertanegara atas penghinaannya pada utusan Mongol bernama Meng Chi. Ribuan pasukan Kaisar Kubilai Khan datang untuk menghukum Kertanegara. Sayangnya, Singasari sudah menjadi puing-puing akibat adanya kudeta internal. Kertanegara sudah tewas dibunuh oleh pasukan Jayakatwang. Selanjutnya, pasukan Mongol tersebut diperdayai oleh Raden Wijaya yang kemudian menjadi Raja Majapahit pertama. Pasukan Mongol kemudian kocar-kacir, banyak di antaranya yang tidak mau kembali ke negerinya.

²⁴ Mantan Imam Masjid Agung Keraton Buton, LA Muchir, memiliki versi lain. Menurutnya, kedatangan pertama kali Syaikh Abdul Wahid terjadi pada tahun 1518 di masa pemerintahan Raja Mulai, Raja Buton ke-5. Saat itu, Raja Mulai mengganti nama menjadi Umar Idgham. Lihat tulisan LA Muchir pada bagian lain di buku ini.

²⁵ Contoh tradisi syiah yang ada di Buton adalah ritual *pekandeanana ana-ana maelu*. Ritual ini untuk memperingati bebasnya dari penjara Zainal Abidin (Imam ke-3 dalam tradisi Syi'ah), anak Imam Husain yang dipenjara oleh Yazid bin Muawiyah. Zainal Abidin disebut sebagai anak yatim dan kelaparan selama di penjara.

tindakan yang melanggar norma nilai yang disepakati, ada pula ritual *pakande jini* sebagai sesajen untuk menyembuhkan penyakit atau menghindari kemalangan lainnya.

Beragamnya ritual dan unsur kebudayaan yang mempengaruhi Buton, ikut membawa konsekuensi pada beragamnya sub etnis. Inilah yang terkadang menimbulkan salah kaprah bagi sejumlah orang maupun peneliti asing. Kebanyakan warga di luar Buton ataupun peneliti asing beranggapan kebudayaan Buton adalah satuan yang tunggal, misalnya memiliki bahasa serta adat istiadat yang sama di sepanjang bekas wilayah kesultanan. Mereka terkadang melihat Buton seperti halnya Jawa yang punya bahasa yang sama, ataupun Bugis yang juga memiliki bahasa yang sama di ujung selatan Pulau Sulawesi. Di kedua kebudayaan ini, walaupun ada perbedaan bahasa, biasanya hanya berupa dialek sehingga masing-masing masih bisa saling memahami jika berkomunikasi dengan bahasa daerah. Namun di Tanah Buton justru sungguh berbeda. Ketika penganut satu bahasa berbincang dengan penganut bahasa lainnya dalam bahasa masing-masing, maka tidak terbangun kesepahaman, meskipun ada kosa kata yang sama. Hasil pemetaan bahasa yang pernah dilakukan menunjukkan adanya sekitar 16 bahasa yang digunakan di bekas wilayah Kesultanan Buton (Fox dalam Southon 1985). Pemetaan ini sempat dibantah Liebner yang menyebutkan ada 30 bahasa dan lebih seratus dialek. Apapun perbedaan pandangan di kalangan peneliti tersebut kian memperkuat fakta bahwa Buton adalah wilayah yang sangat heterogen dengan banyak etnis serta bahasa di dalamnya. Satu hal yang sama dari sedemikian banyak bahasa itu adalah setiap akhir kata selalu dengan huruf vokal.

Saya malah menduga bahwa pemetaan ini tidak begitu detail dan butuh riset lanjutan untuk mengetahui seberapa banyak bahasa lokal yang sesungguhnya ada di pulau ini. Mengapa penduduk Buton yang populasinya tidak banyak harus berbicara dalam banyak bahasa? Ini masih menjadi bahan perdebatan dan perlu riset lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut akan membuka tabir kekayaan khasanah bahasa yang pernah hidup dan memberi napas bagi komunikasi warga Buton sejak masa lampau. Satu hal yang perlu diapresiasi adalah persoalan keragaman bahasa itu tidak lantas

membuat warga kehilangan kontak komunikasi satu sama lain, sebab bahasa Wolio - yang digunakan di sekitar keraton dan penyelenggaraan pemerintahan—kemudian dijadikan sebagai bahasa pemersatu. Bersamaan dengan masuknya Buton ke dalam atmosfer Indonesia, bahasa Indonesia yang kemudian menjadi paling sering digunakan sebagai bahasa pemersatu.²⁶ Dalam kunjungan lapangan saya ke Desa Dongkala di Pasarwajo²⁷, saya sempat mencatat sebagai berikut:



Gambar 10 Perahu-perahu yang berjajar di pesisir pantai di Desa Dongkala, Kec Pasarwajo, Kabupaten Buton

20 Agustus 2008

.....DONGKALA, sebuah daerah yang terletak di pesisir pantai, yang bisa disaksikan dari seberang lautan Pasarwajo adalah keindahan yang tak terpermanai. Melihat langsung Dongkala menghadirkan sensasi yang berbeda bagiku. Di situ, saya menyaksikan ratusan perahu yang berjajar rapi. Kemudian banyak kapal bertiang dan layar juga menghiasi bibir pantai

²⁶ Saya mendapat informasi bahwa sistem pengajaran muatan lokal yaitu bahasa Wolio justru mendapatkan reaksi di beberapa tempat di Kota Bau-Bau dan Kabupaten Buton. Dalam kehidupan sehari-hari, justru bahasa Wolio kebanyakan hanya digunakan di sejumlah tempat Kota Bau-Bau. Di beberapa tempat lainnya, terdapat bahasa lokal yang justru lebih banyak digunakan. Wawancara yang saya lakukan dengan seorang guru SD di Kelurahan Katobengke juga mengungkap hal yang sama. Menurutnya, bahasa Wolio tidak umum digunakan di Kelurahan Katobengke sebab mereka memiliki bahasa sendiri

²⁷ Saya membuat Ekspedisi Pasarwajo-Wabula pada tanggal 21 Agustus 2008. Dengan menggunakan motor darat, saya menyusuri bagian selatan Pulau Buton, mulai dari Bau-Bau menuju Pasarwajo. Sampai di Pasarwajo, saya kemudian menyusuri pantai selatan hingga ke Wabula. Jarak yang saya tempuh sekitar 300 kilometer.

Dongkala.

Ada banyak bahasa yang digunakan di Dongkala. Mulai dari bahasa Cia-cia, Kondowa, Dongkala, Binongko, hingga Wolio. Antara bahasa Cia-cia, Dongkala, dan Kondowa merupakan rumpun bahasa yang sama, namun berbeda logat atau dialek. Sementara bahasa Binongko dan Wolio sangat berbeda dengan bahasa sebelumnya. Warga setempat, rata-rata bisa menggunakan banyak bahasa itu. Ketika temanku Nas menyapa warga dengan bahasa Wolio, maka warga bisa menjawabnya dengan bahasa Wolio yang fasih. Ternyata warga Dongkala punya kecerdasan linguistik yang tinggi.....

Pengalaman ini sangat menarik buat saya. Untuk desa kecil seperti Dongkala --yang penduduknya cuma sekitar 60 kepala keluarga--, di pesisir selatan Pulau Buton, memiliki beragam bahasa. Lantas bagaimana menjelaskan sebuah Pulau Buton yang sangat luas? Itu dari sisi bahasa. Adat-istiadat di antara berbagai sub etnis tersebut juga memiliki perbedaan sehingga tidak tepat jika dikategorikan sebagai sesuatu yang tunggal ataupun seragam. Beberapa peneliti asing sudah pernah mempersoalkan ini. De Jong (1919) mengatakan, penyebutan Buton sebagai sebuah etnis tunggal adalah penyebutan yang salah tempat. Ia mengidentifikasi penduduk Buton dalam lima kelompok besar: orang Buton mendiami Pulau Buton, orang Muna mendiami Pulau Muna, orang Moronene mendiami Poleang dan Rumbia, orang Kabaena mendiami Pulau Kabaena, dan orang Pulo mendiami Kepulauan Tukang Besi. Menurut saya, klasifikasi ini sangat menyederhanakan realitas (kenyataan). Penduduk di Pulau Buton saja cukup beragam dan memiliki tradisi serta kebudayaan berbeda. Dua contoh yang bisa diajukan di sini adalah orang Kulisusu yang mendiami Buton Utara, ataupun orang Cia-Cia yang mendiami Buton Selatan. Pada dua sub etnis yang disebutkan ini, masing-masing punya bahasa dan kebudayaan sendiri.

Klasifikasi yang dibuat De Jong juga tidak memasukkan orang Bajo sebagai etnik besar yang juga mendiami banyak tempat di Buton. Keberadaan mereka sebagai bangsa yang mendiami lautan sudah cukup banyak dijelaskan dalam banyak pembahasan tentang Buton. Salah satu Suku Bajo yang sempat saya singgahi adalah Bajo yang bertempat tinggal di Desa Holimombo, Kecamatan Pasarwajo. Saya mencatatnya dalam catatan lapangan sebagai berikut:



Gambar 11 Perkampungan Suku Bajo Berese di Desa Holimombo, Pasarwajo

21 Agustus 2008

JIKA ada yang bertanya suku apakah yang sesungguhnya menaklukan laut, maka barangkali Suku Bajo adalah jawabannya. Kiprah dan jejak suku ini dalam menantang laut tak perlu dipertanyakan lagi. Laut adalah semesta yang setiap hari diakrabi dan diarungi hingga batas terjauh. Suku Bajo adalah pengelana laut yang paling memahami asinnya air laut dan menjadikan laut sebagai kanvas yang mengasah kehidupan mereka.

Seseorang yang lahir di suku ini sudah diperkenalkan dengan laut dalam usia yang baru beberapa hari. Sebagaimana seorang pelukis, lautan tidak sekedar wadah untuk mengasah kreasi. Lautan adalah kanvas yang digoreskan dengan kuas kehidupan. Laut adalah nyawa yang memelihara eksistensi orang Bajo sebagai pengelana dan penakluk lautan.

Saat melintas di Desa Holimombo, Kecamatan Wabula, saya melihat hamparan perkampungan Suku Bajo yang elok dipandang mata. Warga Bajo di situ menyebut kampungnya sebagai Bajo Berese, untuk membedakan perkampungan itu dengan suku Bajo lain yang banyak tersebar di Buton. Jika dilihat dari ketinggian, maka perkampungan tersebut sangat indah dan kelihatan bersahaja. Suku Bajo menata kampungnya di atas lautan di mana letak semua rumah-rumah itu berdekatan. Mereka seakan mengelilingi jalanan yang dibuat dengan titian dan menghubungkan banyak rumah. Sebegitu indahnya pemandangan yang saya saksikan, sampai-sampai kamera yang kugunakan untuk memotret seakan tak mampu menggantikan mataku yang menangkap keindahan itu.

Bahasa yang sehari-hari digunakan di sini adalah bahasa Baong Sama. Namun rata-rata warga Bajo bisa berbahasa Cia-cia, serta Wanci. Makanya, interaksi

warga Bajo Berese dengan warga lainnya bisa berjalan lancar. Ada tiga desa yang berdekatan yaitu Desa Tolando yang berbahasa Cia-cia, Desa Dongkala atau Kondowa yang sebagian berbahasa Wanci. Sementara bahasa Wolio hanya dikuasai oleh para tokoh adat, yang dulunya selalu berhubungan dengan Keraton Buton.

Saya pernah membaca sejumlah literatur tentang suku Bajo. Di antaranya dari antropolog asal UGM, Heddy Shri Ahimsa Putra. Sayangnya, analisisnya terlampau memihak ke Sulsel. Katanya, suku Bajo punya relasi erat dengan Kerajaan Wajo di Sulsel. Bukannya saya skeptis dengan analisis ini, namun analisis itu hanya merangkum tafsir dari orang Sulsel saja –yang sejak dulu hegemonik dan merasa dirinya sebagai mata air kebudayaan di Indonesia timur. Namun, kalau ditanyakan pada orang Bajo sendiri, maka boleh jadi kita akan menemukan variasi jawaban yang berbeda. Dalam bab 2, buku Wild Profusion: Conservation and Biodiversity in Togeian Island, yang ditulis antropolog Inggris, Celia Lowe, dituliskan syair Bajo yang menyebutkan bahwa “ilmu tertinggi orang Bajo bisa ditemukan di Kaledupa.” Penelitian Celia di perkampungan Bajo yang ada di Pulau Togeian, Sulawesi tengah, menemukan variasi yang berbeda dengan analisis Ahimsa di atas. Ternyata, ilmu tertinggi – dan boleh jadi nenek moyang Bajo—terletak di Kaledupa. Dan hingga kini belum banyak yang meneliti di Kaledupa. Tampaknya, Celia tidak paham kalau Kaledupa adalah salah satu pulau yang terletak di Kepulauan Wakatobi. Di pulau itu, terdapat banyak perkampungan suku Bajo

Kembali ke soal Bajo Berese. Saya menyaksikan ada jalan yang dibuat dari beton dan menghubungkan daratan Pasarwajo dengan perkampungan Bajo. Jalanan itu dibuat pemerintah yang juga bisa berfungsi sebagai pelabuhan bagi orang Bajo. Menurut orang Bajo yang saya tanyai, pembangunan jalan itu dulunya mengandung kontroversi. Ada sejumlah kalangan di Bajo yang tidak setuju karena jika ada jalan tembus dari darat, maka boleh jadi orang Bajo akan meninggalkan tradisi rumah panggung yang menancap di laut. Mereka bisa berpaling ke rumah batu, sehingga dikhawatirkan akan merusak khasanah kebersahajaan orang Bajo. Namun, banyak juga generasi yang lebih muda di Bajo yang setuju dengan rencana itu. Mereka bilang, meskipun rumah batu, namun rumah itu tetap berdiri kokoh di tengah lautan. Ciri khas Bajo tetap lestari yaitu sebagai bangsa yang berdiri kokoh di atas lautan.

Perdebatan itu adalah dilema yang menunjukkan posisi orang Bajo yang digempur modernisasi. Ketika melihat suku Bajo Berese, temanku Nas dalam posisi membela kelompok tradisional di Bajo. Sementara saya lain lagi. Menurut saya, kebudayaan Bajo jangan diromantisasi. Mereka harus bersentuhan dengan kemajuan dan perubahan, tanpa harus meninggalkan kebudayaan mereka. Dalam bahasa filosofis, Bajo boleh berubah, namun dia tetaplah Bajo. Saya kira demikian.(*)

Kembali pada persoalan adat-istiadat yang berbeda. Hal yang menarik yang saya temukan selama berada di lapangan adalah meskipun ditakdirkan berbeda bahasa dan adat istiadat, untuk persoalan identitas, semuanya menyebutkan Buton sebagai penanda identitasnya. Pengalaman saya selama merantau, hampir semua penduduk kepulauan di tenggara Pulau Sulawesi tersebut akan menyebut Buton sebagai penanda atau identitasnya. Identitas Buton menjadi pemersatu sebab merupakan memori kolektif bersama yang menautkan beragam perbedaan tersebut. Dalam berbagai diskusi dengan sejumlah teman antropolog, saya kerap kali mengatakan bahwa pada dasarnya kata Buton adalah suatu konsep politik yaitu negara (*state*) yang di dalamnya terdapat persekutuan berbagai bangsa atau etnik. Istilah negara adalah konsep politik, sedangkan istilah bangsa merujuk pada konsep kultural. Benedict Anderson (1999) mengatakan, kesadaran kebangsaan lahir dari proses saling membayangkan-bayangkan sesuatu. Proses ini melahirkan sebuah solidaritas atau ikatan kultural yang kemudian diperkukuh dengan hadirnya musuh bersama²⁸. Dalam hal Buton, kesadaran sebagai bangsa lahir dari proses membayangkan secara bersama yang diperkukuh dengan adanya musuh bersama yaitu bajak laut Tobelo maupun pasukan Gowa. Masing-masing etnik sama-sama berikrar untuk berada di bawah panji-panji Kesultanan Buton untuk menghadapi musuh bersama. Kesadaran inilah yang memperkukuh keberadaan sebuah negara.

Keragaman serta kesadaran akan adanya identitas yang sama tersebut kemudian menjadi modal sosial untuk mengelola sebuah negara. Satu hal yang mencengangkan adalah kekayaan dan keragaman kebudayaan itu justru bisa dikelola dengan sangat baik ke dalam suatu struktur pemerintahan termasuk relasi atau hubungan antara negara induk dan jajahan. Nenek moyang bangsa Buton telah merumuskan tata pemerintahan di mana di dalamnya terdapat pembagian tugas yang cukup detail sehingga banyak pihak menjadi bagian dari tata pemerintahan itu. Melalui mekanisme ini, konflik dan konsensus antar wilayah bisa dikelola secara cerdas sehingga terbangun suatu persatuan di antara berbagai etnis yang ada. .

²⁸ Lihat buku Benedict Anderson (1999) *Imagined Community*

Pengelolaan keragaman menjadi satu kekuatan inilah yang menyebabkan di tanah ini tidak pernah terdengar ada konflik berskala masif. Hingga kini, belum ada satu pertempuran atau semacam “perang sipil“ di kalangan etnis-etnis yang ada di Buton. Pada masa kesultanan, konflik-konflik itu justru dikelola dengan positif secara internal melalui mekanisme pemerintahan yang di dalamnya terdapat otonomi atas 72 *kadie*.²⁹ Masing-masing *kadie*, memiliki otonomi dan kebebasan tersendiri untuk melaksanakan ritual kebudayaannya. Penduduk masing-masing *kadie* dilarang mengambil atau menggarap lahan di *kadie* lain, tanpa memenuhi syarat yang ditetapkan penduduk *kadie* yang bersangkutan (Zahari 1977). Malahan, struktur sosial di masing-masing *kadie* juga berbeda dan tidak bisa diidentifikasi sebagai hal yang sama. Sejauh ini, studi tentang Buton hanya berpusat di sekitar Keraton Wolio ataupun Kota Bau-Bau yang merupakan sentrum dari aktivitas kesultanan, tanpa melihat lebih jauh bagaimana struktur sosial dan adat-istiadat di wilayah lainnya. Padahal, masing-masing *kadie* otonomi dan representasi di struktur kekuasaan kesultanan. Atas dasar keragaman ini, mungkin bisa dipahami betapa tingginya dinamika dan kontestasi politik di kalangan orang Buton. Bisa pula dipahami mengapa konsepsi kesultanan digambarkan dengan analogi perahu yang harus selalu berada dalam kondisi seimbang.

Barangkali di masa datang, perlu ada semacam riset yang mendalam tentang multikulturalisme, di mana Buton bisa menjadi tempat bersemainya gagasan tersebut. Berbagai konflik etnik yang terjadi di Indonesia, boleh jadi disebabkan tiadanya apresiasi atas keragaman sehingga agresivitas kelompok sangat mudah tersulut. Dalam hal ini, Buton bisa menjadi model bagaimana mengelola konflik dan keragaman.

²⁹ Pembagian wilayah menjadi 72 *kadie* (*pitupulurua kadie*) ini dipengaruhi oleh hadis Nabi yang menyatakan umat Islam akan terbagi menjadi 72 golongan

Buton dalam Imaji Nusantara Kuno

USAI melihat bagaimana jejak ingatan di masa kini, sekarang kita berpaling ke masa silam dan melihat bagaimana teks kesejarahan orang Buton menjelaskan dirinya. Sebelum bangsa Eropa singgah dan mengabarkan kepada dunia tentang pulau ini, bangsa Majapahit telah lebih dulu mengenal Pulau Buton. Setidaknya, demikian tercatat dalam satu naskah kuno Majapahit yaitu *Kakawin Negarakertagama* yang ditulis Empu Prapanca pada tahun 1364. Dalam kitab tersebut, Empu Prapanca menyebut sumpah Gajah Mada yang dikenal dengan nama Sumpah Palapa. Dalam sumpah itu, Gajah Mada menyebut sejumlah negeri yang harus dikuasai Kerajaan Majapahit, yang satu di antaranya adalah Buton. Ungkapan tersebut berbunyi, “*Ikang sakanuasa Makasar Boetoen Banggawi...*” yang maknanya: “*Yang dimaksud Kesatuan Nusantara adalah Makassar, Buton, Banggai ...*”³⁰

Nusantara dan persatuan adalah dua kata yang menggambarkan kepak sayap imajinasi Gajah Mada. Impian selangit itu menjadi periode emas yang masyhur dalam sejarah Nusantara sekaligus memulai awal politik ekspansi dan penaklukan bangsa lain. Obsesi persatuan itu menggerakkan langkah kaki Gajah Mada untuk menjangkau banyak daerah demi menguasainya dan mengakui kebesaran Kerajaan Majapahit. Sumpah mistis ini bergema hingga ke negeri terjauh di Nusantara.³¹ Saya menilai, penyebutan Buton dalam kitab menandakan pada masa itu, pulau ini telah berpenghuni dan menjalin kontak dengan sejumlah kebudayaan lain. Pada masa tersebut, Buton sudah menjadi sebuah bangsa yang memiliki wilayah serta penduduk sendiri yang menjadi syarat lahirnya sebuah negara. Meskipun tak ada penjelasan yang detail tentang Buton dalam kitab yang ditulis Empu Prapanca tersebut, namun

³⁰ Lihat Yunus, Abdul Rahim (1995) *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. Jakarta: INIS

³¹ Kisah ini sedemikian masyhur diceritakan, khususnya pada masa Orde Baru. Periode Majapahit dengan mahapatih Gajah Mada dijadikan sebagai periode emas atau tonggak penting dalam peradaban Nusantara. Sampai-sampai, ketika hendak meresmikan sebuah satelit yang menghubungkan berbagai daerah di Indonesia. Pemerintah memberinya nama Satelit Palapa, yang diilhami dari sumpah Gajah Mada tersebut.

Buton adalah satu wilayah yang harus ditaklukan Gajah Mada demi menggapai imajinasinya untuk mempersatukan Nusantara.

Itu adalah sejarah versi Majapahit yang kemudian banyak dikutip dalam sejarah modern Indonesia. Gajah Mada menganggap Buton dengan cara pandang seorang ekspansionis yang melihat daerah lain harus ditaklukan demi menggapai kejayaan. Namun, pernahkah kita bertanya bagaimana posisi sejarah orang Buton dalam melihat Gajah Mada? Menarik untuk disimak bahwa hingga kini tak ada catatan sama sekali tentang keperkasaan Gajah Mada di Tanah Buton. Tokoh yang disebut pemersatu ini tidak hidup dalam imajinasi dan ingatan kolektif orang Buton serta sejumlah daerah lainnya di Sulawesi. Sepanjang pengetahuan saya, nama Gajah Mada juga tidak tercatat dalam ingatan kolektif serta kitab sejarah orang Bugis-Makassar. Istilah taklukan terhadap Buton dan daerah lainnya di Sulawesi seperti Makassar dan Banggai ini sangatlah bias sebab tidak pernah ditemukan catatan penaklukan ataupun tradisi lisan pada wilayah lain di Sulawesi. Pada akhir tahun 1970-an, sempat beredar isu di sejumlah media massa nasional bahwa kuburan Gajah Mada ditemukan di Pulau Buton. Namun, tidak terlalu banyak tradisi lisan serta tertulis yang bisa mengonfirmasi kebenaran kisah tersebut.³²

Meskipun nama Gajah Mada tidak pernah disebut, bukan berarti Majapahit adalah sebuah wilayah yang asing. Orang Buton mengidentifikasikan dirinya memiliki pertalian dengan Majapahit. Namun, hubungannya bukanlah penaklukan, melainkan hubungan pertalian darah. Terdapat tradisi lisan tentang Raja Buton ke-3 Tua Rade (*konon, nama aslinya adalah Tuan Raden—yang menunjukkan petalian dengan Jawa*) yang mengunjungi Majapahit. Sepulang dari Majapahit, Tua Rade mendapatkan hadiah seperangkat kelengkapan kerajaan berupa payung kain, permadani, dan payung kayu.³³ Masyarakat Buton mengenalnya dengan sebutan

³² Hingga kini, sejumlah umat Hindu sering datang berdoa pada kuburan yang diduga merupakan kuburan Gajah Mada tersebut di Kecamatan Batauga, di sebelah selatan Pulau Buton. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah umat Hindu yang sering datang ke kuburan itu, diperoleh informasi kalau keyakinan itu didasari mimpi dan wangsit sejumlah tokoh agama Hindu di Buton.

³³ Selain berupa benda, Tua Rade juga membawa tata cara menyembah kepada raja. Tradisi dan cara menyembah ini kemudian diterapkan dalam tata pemerintahan dan adab saat bertemu raja. Ini

Syara Jawa.³⁴ Kisah Tua Rade yang singgah ke Tanah Jawa menjadi simbol bahwa sejak dulu terdapat kontak antara Buton dan Majapahit. Apalagi, jika dianalisis lebih jauh, nama Raja Buton I hingga ke-5, rata-rata menggunakan nama yang bernuansa Sansekerta. Misalnya suami Ratu Wakaka bernama Sibatara, yang kemungkinan berasal dari kata *bhatara* yang merupakan sebutan raja dalam tradisi Hindu. Kemudian raja ke-3 Bataraguru (*nama dewa agung dalam Hindu*), raja ke-4 Tua Rade (*kemungkinan berasal dari kata Tuan Raden*), selanjutnya raja ke-4 Raja Mulae (*kemungkinan berasal dari kata Raja Mulia*). Kesemua nama tersebut menunjukkan pengaruh Hindu yang kuat serta pertalian nama dengan tradisi Hindu Jawa. Dalam kaitan teks Negarakertagama tersebut, posisi Majapahit adalah sebagai pencipta teks, sedang Buton ditafsirkan berdasarkan kriteria Majapahit. Majapahit adalah pencipta teks yang secara aktif mereproduksikannya kepada dunia luar, sedangkan posisi Buton lebih sebagai daerah yang dituturkan oleh Majapahit.

Selain tradisi Majapahit, nama Buton juga dikemukakan oleh saudagar Banjar yang singgah pada tahun 1267 H atau 1850 M. Saudagar Banjar itu kemudian menuliskan dalam catatan hariannya bahwa Buton dibangun oleh imigran dari kawasan Semenanjung Malaka pada awal abad ke-15. Ia juga bercerita tentang kedatangan empat pria asal Johor yaitu Si Panjonga, Si Malui, Si Jawangkati, dan Si Tamanajo, yang kemudian menjadi cikal-bakal dari lahirnya Kerajaan Buton. Dalam tulisan yang diberi judul *Hikayat Sipanjonga* ini terhampar cerita tentang asal mula kata Wolio yang kemudian menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Buton, serta hukum dan adat-istiadat pada masa itu. Hikayat Si Panjonga menjadi naskah sejarah yang kemudian menjelma menjadi memori kolektif orang Buton. Hikayat ini telah menjelaskan sejarah serta masa silam yang tidak banyak dijangkau tradisi teks orang Buton. Hikayat ini ibarat sebuah kepingan *puzzle* yang melengkapi peta asal muasal dan sejarah negeri ini. Hikayat ini juga memuat cerita kemunculan Raja Buton I Wakaaka serta tradisi yang kemudian mengiringinya. Secara singkat, bisa dilihat dari kutipan berikut:

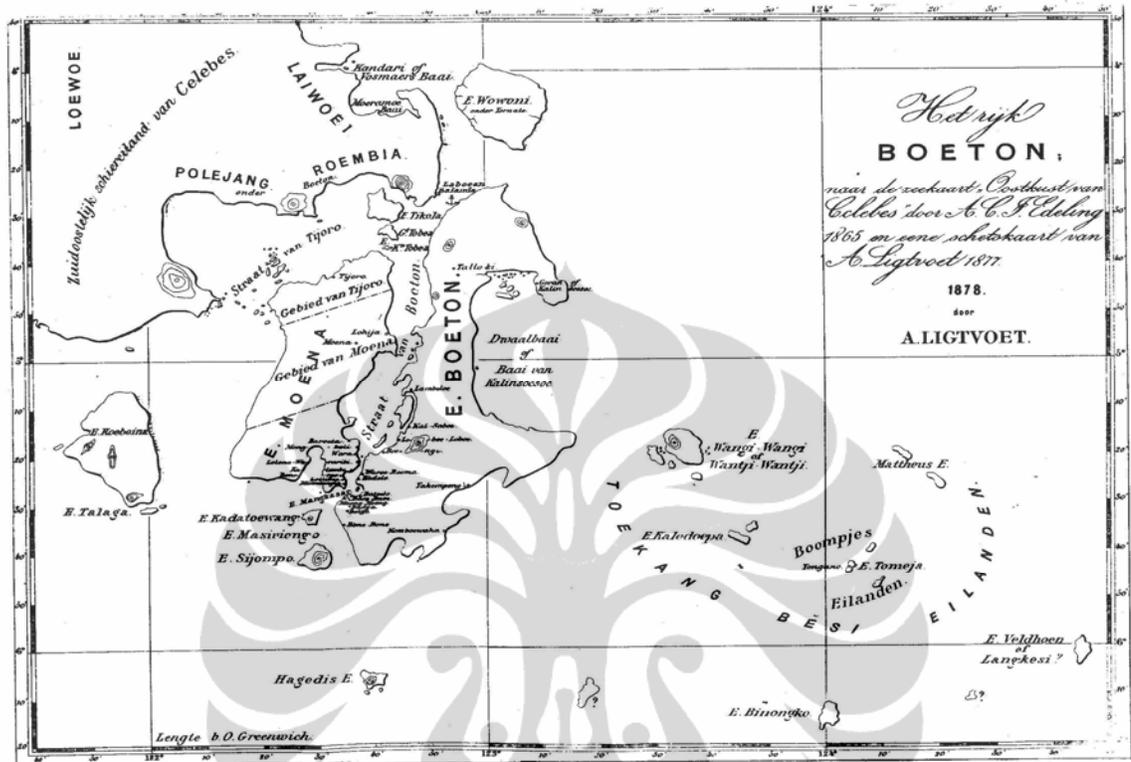
menunjukkan dominasi Majapahit atas Buton. Posisi Majapahit seolah sedang memberadatkan Buton yang saat itu dianggap belum mengenal cara memberi hormat kepada rajanya.

³⁴ Dalam sejumlah naskah Buton, Tua Rade banyak disebut dengan gelar Sangia yi Syara Jawa.

.....”Hee kamu sekalian, orang Butuni, sekalian janganlah kau bawa anak hamba itu, aku tiada mau kuberikan pada kamu sekalian itu melainkan yang perhiasanlah gata itu dengan perhiasan yang keemasan dan itupun dihiasi dengan juga kain yang maha mulia dan genderang, gong pun dipalu orang seperti adat segala raja-raja, maka kamu sekalian baru aku angkat gata itu lalu kamu berjalan, maka hamba pun mau aku berikan kau bawa anak itu, jika segala lagi hal yang demikian itu juga bersalahan adat segala rajaraja niscaya aku turunkan hujan guruh kilat ribut taufan supaya rubuhlah bukit ini Lalu binasa dan kamu sekalian nyawapun di dalam tanganku juga dan jika kau berikan duka cita lagi mudah-mudahan anak itu niscaya aku turunlah kunaikkan ke langit atas kekayaanku juga....." (Hikayat Sipanjonga, hlm.18).

Baik *Negarakertagama* maupun catatan *Hikayat Si Panjonga* menjadi catatan awal yang menjelaskan posisi pulau ini di perairan Nusantara. Masuknya agama Islam ke Buton telah memberi warna baru bagi peradaban di pulau ini. Sejak kedatangan Islam, sejumlah wali serta sufi telah hadir dan membuka lembaran baru bagi kanvas sejarah bangsa Buton. Ketaatan dan sufisme orang Buton sudah ditegaskan dalam banyak naskah dan catatan-catatan baik dari bangsa Belanda, maupun dari sejumlah sufi yang pernah lahir dari rahim Pulau Buton. Catatan itu menunjukkan bahwa Islam telah lama dijemakan sebagai navigasi untuk membawa bahtera kesultanan. Islam menjadi panduan dalam menyusun segala hal, mulai dari arsitektur masjid hingga bagaimana mekanisme dan tata pemerintahan serta relasi di dalam pemerintahan tersebut. Bangsa Buton selalu menginginkan situasi yang tenang dan stabil demi menyenangkan munajat dan kecintaan kepada Sang Pencipta.

Barat Seolah “Menemukan” Buton



Gambar 12 Peta Wilayah Kesultanan Buton yang Disusun Belanda tahun 1878

Setelah *Negarakertagama*, catatan awal yang menyebut nama Buton adalah catatan harian penjelajah asal Portugis, Tome Pires (1512-1515). Kata Pires, perjalanan yang lebih singkat bagi orang Portugis untuk mencapai Maluku adalah tidak melalui Pantai Jawa, melainkan melalui Singapura ke Borneo (Kalimantan), kemudian ke Pulau Buton, lalu ke Maluku. Sontak, catatan yang mengabarkan jalur ini ke negara-negara Eropa menjadi awal dari dikenalnya nama Buton ke panggung internasional. Sejak saat itu, beragam kapal mulai dari Inggris, Portugis hingga Belanda akhirnya hilir mudik pada jalur yang disusun Pires demi menemukan jalur tercepat ke Maluku yang saat itu dikenal memiliki sumber daya alam yang sangat kaya. Barat seolah menemukan Buton dan membuatnya terbuka kepada dunia luar, tidak lagi menjadi

satu pulau yang sunyi dari hiruk-pikuk berbagai bangsa. Banyak orang Belanda yang kemudian singgah ke pulau ini dan menuliskan kesannya. Beberapa di antaranya sangat populer yaitu Pieter Both dan Jan Pieterszoon (JP) Coen. Tentang kedatangan Coen, saya menuliskannya dalam esai yang dimuat dalam buku *Menyibak Kabut di Keraton Buton*.³⁵ Demikian catatan saya:

HARI itu pria bernama Jan Pieterszoon (JP) Coen³⁶ menatap ke arah daratan dengan berdebar-debar. Dihembus semilir angin sepoi-sepoi dan ombak gemerisik, kapal kayu (galley) yang ditumpangnya mulai memasuki sebuah selat yang memisah Pulau Buton dan Pulau Muna. Ini tahun 1613, beberapa tahun setelah Kongsi Dagang Belanda (VOC) pertama memasuki Nusantara setelah sebelumnya Portugis menggenggam selat Malaka. Kolonialisme Eropa tengah berada di titik puncak ketika VOC mulai mengirimkan armada untuk mencengkeram negeri-negeri di belahan timur jauh. Seluruh resource atau sumber daya diarahkan untuk menggerakkan pasang naik industrialisasi Eropa.

Saya membayangkan Coen menatap dengan hasrat penuh keingintahuan yang menggelegak. Tepat di hadapannya terbentang Pelabuhan Bau-Bau yang merupakan bagian dari imperium dengan goresan panjang dalam kanvas sejarah peradaban negeri di belahan timur Nusantara. Kesultanan Wolio Butuuni atau Kesultanan Buton memiliki terang yang menyilaukan bangsa Eropa yang hendak mengitari jazirah timur Nusantara. Sedemikian terangnya pendar cahaya kesultanan itu, sehingga menjelma menjadi mitos yang dituturkan banyak penjelajah bahwa upaya menjangkau dunia timur hanya bisa dilakukan dengan cara menaklukan daerah pesisir yang menjadi jalur pelayaran internasional. Dan salah satu di antaranya adalah Kesultanan Buton.³⁷

Pria kelahiran Hoorn --di daerah pinggir Belanda dan kelak termasyhur sebagai pendiri Kota Batavia ini-- dibius ketakjuban ketika melihat pulau yang indah dari geladak kapal. Bau harum rempah-rempah seakan belum hilang dari hidungnya ketika melintas di Kepulauan Tukang Besi. Kini, ia mulai mencium aroma yang lain, aroma ketakjuban atas pelabuhan yang indah dan menawan. Tanggal 1 Januari 1613, Coen mencatat kunjungannya itu dalam surat yang dikirimkan kepada Bewindhebber yang berkedudukan di

³⁵ Lihat Darmawan, Yusran (2008) *Menyibak Kabut di Keraton Buton*. Bau-Bau: Respect

³⁶ Jan Pieterszoon Coen (1587-1629) dikenal sebagai orang Belanda yang menemukan jalur perdagangan ke Asia Timur. Ia menjadi Gubernur Jenderal VOC ke-4 yang berkedudukan di kota yang didirikannya yaitu Batavia (Jakarta) pada tahun 1617. Meskipun terlahir dari keluarga penganut Calvinist yang taat, Coen justru dikenal karena tindakannya yang membantai ratusan penduduk Pulau Banda pada tahun 1621.

³⁷ Keterangan yang lebih lengkap mengenai jalur pelayaran ini bisa dibaca dari laporan Tome Pires (1512-1515) yang berjudul *Summa Oriental*.

Banten. Coen seakan memekik dan berteriak, “*Hier is een zeer schoone reede en de baye*“ (di sini suatu pelabuhan dan teluk yang sangat indah). Ia juga mengatakan, “Ini merupakan negeri yang besar dan juga berpenduduk, yang mempunyai kayu bagus yang sesuai dengan harapan dan keinginan.”³⁸

Coen dipenuhi semangat saat melihat potensi pelabuhan serta kayu, yang kesemuanya bisa menjadi alasan untuk dikuasai. Ia melihat wilayah ini sebagai kawasan strategis untuk menguasai jalur pelayaran demi menguasai negeri-negeri di belahan timur yang dikenal kaya dengan rempah-rempah. Imajinasi khas kolonialis ini berakar pada pandangan yang hanya mencari sumber daya demi dikeruk dan kemudian dibawa ke negara-negara barat.

Bagi Coen sendiri, Buton bukanlah wilayah yang asing. Di tahun 1613, Kapten Apollonius Schotte atas nama Gubernur Jenderal VOC telah mengadakan kontak dan persahabatan dengan Sultan La Elangi atau Dayanu Ikhsanuddin. Majikan Schotte, Gubernur Jenderal Pieter Both sempat singgah ke Buton dan menuliskan catatan hariannya sebagai berikut:

“.....Saya dua kali bertemu Raja Buton, kira-kira satu mil jauhnya masuk ke pedalaman dan setelah diadakan banyak upacara oleh raja untuk menyambut kami dan persetujuan diadakan sebelum kedatangan saya oleh Kapten Appolonius Schote lalu saya sahkan.... Raja itu berusia kurang lebih enam puluh tahun, amat lemah lembut dan bijaksana, banyak mengetahui upacara seperti orang Eropa. Ia menyuruh mempersiapkan dan membersihkan tempat di bawah langit biru. Di tengah-tengah ditempatkan balai yang sangat bagus, di mana ia duduk sebelum saya datang. Sewaktu ia melihat saya, ia berdiri menyongsong saya, saling berpelukan dan kemudian menyertai saya ke balai, di atas permadani. Pada saat itu juga datang anak laki-lakinya, saudara laki-lakinya, serta kerabat dekat. Banyak orang terkemuka di sekitar balai. Di sekitar kami duduk berkelompok-kelompok kira-kira 4.000 orang memegang senjata. Sekalipun demikian, sebelumnya raja telah memperingatkan saya agar tidak khawatir melihat rakyatnya bersenjata karena itu dimaksudkan sebagai penghormatan. Namun sekalipun demikian, sering terjadi pembunuhan seperti di Banda. Dan Tuhan Yang Maha Kuasa telah melindungi kami. Ini merupakan negeri kayu yang istimewa serta pembuat kapal perang dan kapal dayung yang baik. Saya merasakan hari-hari di sana tidak ada yang

³⁸ Sebagaimana dikutip dari Schoorl (1986): “*Power, Ideology and Change in the Early State of Buton*” Fifth Dutch-Indonesien Historiocal Congress” State, Trade and Society: Teachers Preachers and Pressmen, Lage Vuursche, Tha Netherlands, 23-27 June 1986

lebih indah, dan mereka saya anggap sebagai rakyat yang ramah, yang menjamu kami semua dengan apa saja yang mereka kehendaki....”

Pandangan Both yang penuh kekhawatiran sekaligus pujian ini disampaikan dalam surat yang ditujukan kepada pengurus VOC (Bouwstoffen 1886: 34-35). Pada masa itu, VOC –yang di Buton disebut *Kumpeni Walanda*—bergerak cepat. Buton sebagai bagian dari jalur pelayaran harus cepat digenggam sebelum niat itu didahului oleh bangsa lain seperti Inggris. Gerak Inggris yang juga hendak menjangkau sejumlah negeri di jazirah timur Nusantara, telah memantik hasrat persaingan bangsa Belanda dan bangsa lainnya. Apalagi, mengacu pada Keay (1993), pedagang Inggris bernama David Middleton yang bernaung di bawah bendera perusahaan *English Indian Company (EIC)* justru lebih dahulu mengadakan kontak dengan Sultan Buton, ketimbang bangsa Belanda. Sejarah mencatat, tanggal 2 Mei 1608 Middleton menembakkan meriam penghormatan dari kapalnya yang bernama *Consent* setelah singgah ke sejumlah pulau di sekitar Buton. Ia sempat dijamu oleh sultan sehingga membangkitkan simpati yang dalam. Dalam catatannya, ia menyebut banyaknya kapal yang singgah membawa cengkeh serta keakrabannya akrab dengan pelaut Buton. Meski Inggris lebih dahulu hadir, namun VOC lebih pandai memikat hati sultan. Dinamika eksternal bangsa Buton yang selalu khawatir dengan ancaman dari Gowa dan Ternate menjadi pintu masuk bagi VOC untuk mulai membangun kontrak atau *kontrati* (Zuhdi 1999). VOC menawarkan perlindungan serta kerja sama untuk menumpas semua musuh-musuh Buton.

Ketakjuban dan kegairahan bangsa barat yang pernah singgah di negeri ini tercatat rapi dalam berbagai baris catatan lapangan (*fieldnote*) yang mereka hasilkan. Pelukisan suatu bangsa secara mendalam –atau yang lazim disebut etnografi—menjadikan pintu masuk bagi bangsa barat untuk mengenali timur. Barat melihat timur tidak lebih dari sebuah eksotisme yang kemudian berujung pada penaklukan. Kapitalisme dan hasrat akan kejayaan telah menggiring bangsa barat untuk menjangkau negeri-negeri yang berlimpah sumber daya. Segala hasil bumi dan eksotisme timur telah menjadi komoditas yang diperebutkan demi menggerakkan mesin industrialisasi Eropa yang mulai bergerak secara cepat. Sayangnya, persaingan

dagang antar berbagai perusahaan multinasional telah menjadikan bangsa timur sebagai lanskap pertempuran sehingga sejarah pertautan kebudayaan tidak lebih dari cerita yang berbalut darah dan air mata.

Namun kehadiran bangsa barat di belahan timur tidak lantas bisa ditafsir sebagai upaya pencaplokan dan kemudian menjadi semacam dewa yang menentukan hidup matinya bangsa jajahan. Ternyata, kehadiran bangsa barat di Nusantara tidak lantas menghadirkan penjajahan dan nestapa berkepanjangan kepada masyarakat setempat, sebagaimana digambarkan dalam buku sejarah di sekolah menengah. Kehadiran bangsa barat itu harus dilihat sebagai momentum dialog dan upaya saling belajar antar berbagai kebudayaan. Hubungan antara VOC dan Buton tidak selalu dilihat sebagai hubungan penjajahan, namun ada pola-pola yang menunjukkan adanya kerjasama dan kadang-kadang diwarnai perselisihan (Zuhdi 1999). Dalam pengamatan saya, pada beberapa daerah di Indonesia timur, citraan tentang VOC tidak selalu sebagai penjajah sebagaimana disaksikan dalam berbagai film nasional kita. Beberapa waktu yang lalu, saya berkesempatan untuk berkunjung ke Ternate dan ikut dalam tim yang menyusun profil daerah tersebut. Ternyata, citra tentang VOC dan Belanda bukanlah citra kompeni penjajah yang kerap menyiksa warga sehingga menghadirkan nestapa berkepanjangan.³⁹ Di sinilah, pentingnya memandang aspek yang sifatnya kontekstual dalam membaca sejarah suatu kebudayaan.

Melalui catatan harian para penjelajah itulah, kita bisa mengetahui gambaran bagaimana realitas yang terjadi di masa lampau. Catatan itu tidak melulu berisi ketakjuban sebagaimana ditunjukkan para antropolog yang melihat masyarakat primitif (*savage*), catatan itu terkadang lebih jujur dan berkisah tentang realitas secara apa adanya. Hal ini bisa dimaklumi sebab barat lebih dulu berkenalan dengan tradisi sains dan kaidah berpikir rasionalitas untuk melakukan verifikasi ilmiah. Melalui tradisi ilmiah, etnografi atau pelukisan bangsa-bangsa kemudian hadir sebagai risalah perjalanan yang eksotis tentang negeri yang jauh serta kebudayaannya.

³⁹ Budayawan Ariel Heryanto malah meragukan fakta bahwa Belanda ataupun VOC pernah menjajah Nusantara. Menurutnya, yang dijajah Belanda hanya Jawa saja, sedangkan Indonesia timur tidak pernah sama sekali dijajah Belanda. Lihat tulisannya di Kompas, Minggu, 26 Maret 2006

Seperti halnya perjalanan Coen di tanah Buton, catatannya juga bercerita dengan jujur –meski kadang terlihat agak sinis—terhadap situasi yang disaksikannya. Ia tidak hanya menemukan pelabuhan dan teluk yang indah, namun juga bercerita tentang kemiskinan penduduknya serta tradisi perbudakan yang sudah berurat akar. Coen mencatat:

.....”Ini merupakan negeri yang besar dan berpenduduk, yang mempunyai kayu bagus yang sesuai dengan harapan dan keinginan dapat dipakai untuk membuat kapal, asal dapat dibawa orang-orang ke sini. Di sini terdapat pelabuhan dan teluk yang bagus, rakyat miskin, budak murah, dan orang tidak banyak dapat berdagang di sini. Di sini, penduduk makan ubi yang disebut calabi; orang juga menyelam mutiara. Di negeri ini berlimpah-limpah terdapat tanaman yang menghasilkan nila, tetapi mereka tidak dapat membuat sari dari itu, demikian pula tidak dapat membuat nila tersebut.....”⁴⁰

Catatan itu seyogyanya diperlakukan sebagai peta dalam membaca realitas di masa lampau. Catatan itu menjadi dokumen sejarah yang menjelaskan asal-usul serta realitas yang ada pada suatu masa yang jauh sebelum kita.

KOLONIALISME membangun tafsir sendiri atas daerah taklukan. Pandangan ini sudah banyak dikemukakan dalam berbagai studi sejarah maupun studi politik. Seolah-olah hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sifatnya satu arah dan menafikan proses dialog. Belakangan, berkembang studi yang menolak pandangan tunggal atas sesuatu.⁴¹ Kekuasaan bukanlah gejala yang bersifat beku atau kaku, melainkan menyebar dari berbagai sisi. Negara kolonial boleh saja membangun tafsir sendiri atas negara lain, namun tafsir itu akan dibalas pula dengan tafsir baru dari negara lainnya.

Bagi orang Buton sendiri, kedatangan Coen menjadi cikal bakal dari persentuhan mereka dengan berbagai anasir globalisasi. Seperti halnya bangsa

⁴⁰ Surat Jan Pieterzchoon Coen dikirimkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, tanggal 1 Januari 1614. Saya mengutip surat ini dari JW Schoorl (2003) Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton. Jakarta: KITLV

⁴¹ Salah satunya adalah Michel Foucault yang melihat kekuasaan bukan sesuatu yang tunggal, melainkan bersifat cair dan menyebar dari banyak arah.

maritim lainnya, bangsa Buton seakan mengamini petuah bangsa Bajo bahwa adalah lautan adalah suatu wilayah luas yang bisa disinggahi siapa saja. Bahwa di atas lautan, semua manusia berbaur menjadi satu dan saling belajar bagaimana menaklukkan ombak demi menjaga keseimbangan perahu dan tidak tenggelam. Bahwa lautan bukan sekedar air yang tenang dan bergelombang, namun mengasah kecakapan dan tradisi maritim untuk mengembangkan layar kebudayaan sebagai bentuk adaptasi dan penaklukan manusia terhadap alam semesta yang membentang. Inilah cikal-bakal dari tradisi maritim sebagai khasanah kekayaan Bangsa Buton yang dikenal luas di manca negara.

Memang, jejak maritim manusia Buton sudah tercatat dalam berbagai laporan dan kesaksian para penjelajah dan mereka yang pernah berhadapan dengan debur ombak perairan Nusantara⁴². Mereka punya tradisi dan kemampuan navigasi untuk mengarahkan *lambo* dan *sope-sope* menantang lautan. Lewat tradisi maritim itu, mereka bersentuhan dengan berbagai kebudayaan maritim dan mengkonstruksi tubuh kesultanan dengan analogi sebuah perahu dengan empat cadik. Tubuh perahu adalah kesultanan itu sendiri, sedangkan empat cadik (*barata*) adalah empat daerah yang menjadi lapis terluar yaitu Muna, Kulisusu, Tiworo, dan Kaledupa.⁴³

Bagaimanakah imaji orang Buton dalam memandang Belanda? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita mesti melihat bagaimana posisi Buton pada masa itu. Tradisi lisan banyak mengisahkan posisi Buton yang saat itu senantiasa berada pada tarik-menarik dari dua kekuatan besar di Nusantara yaitu Gowa dan Ternate. Sikap ekspansi Gowa --yang ditunjang dengan armada persenjataan yang perkasa-- untuk menguasai kawasan timur menjadi ancaman bagi banyak bangsa termasuk Buton. Di sisi lain, banyaknya bajak laut yang berasal dari Tobelo (Ternate) yang menguasai perairan kawasan timur juga telah menjadi kekhawatiran yang harus segera diatasi.

Dalam sejumlah tradisi lokal dinyatakan: "*Ane akowii ngalu bhara, tajagaka Gowa, ane akowii ngalu timbu, tajagaka Taranate*" (*Kalau tiba musim barat, kita*

⁴² Antropolog Christian Pelras menyebutkan hanya lima bangsa di Nusantara yang sejak dulu dikenal sebagai bangsa pelaut. Lima bangsa itu adalah Bajo, Makassar, Mandar, Buton, dan Using (Madura).

⁴³ Konsepsi kesultanan sebagai perahu ini juga diterjemahkan sebagai konsepsi pertahanan yang melibatkan *bharata* sebagai penjaga daerah terluar.

bersiap-siap menghadapi Gowa, dan kalau tiba musim timur, kita bersiap-siap menghadapi Ternate). Kekhawatiran akan ekspansi Gowa dan Ternate serta serangan sejumlah bajak laut (perompak), menyebabkan bangsa Buton menyambut terbuka ajakan VOC untuk membangun persekutuan. Kekhawatiran atas ancaman telah membuat Sultan Buton merentangkan tangan untuk diplomasi dengan siapa saja bangsa yang sanggup menghadirkan rasa aman bagi seluruh anak negeri yang tersebar dalam beragam tradisi dan kebudayaan. Inilah celah yang kemudian dilihat VOC. Lewat sejumlah misi diplomatik, termasuk yang diikuti Coen, bangsa barat mulai membangun dialog dengan Buton. Sejarah persekutuan abadi mulai dihamparkan.

Namun sebagaimana ditunjukkan oleh Yunus (1995), dinamika eksternal dan ancaman kekuatan Gowa dan Ternate itu juga dipengaruhi oleh kuatnya bangsa Buton melaksanakan ritual ajaran Islam dalam tarekat Khalwatiyah. Kerinduan pada Sang Pencipta serta keinginan menciptakan situasi yang tenang dan damai menyebabkan bangsa Buton kerap mempersembahkan beberapa pertempuran yang terdahsyat dalam sejarahnya. Tak hanya kepada Gowa dan bajak laut Tobelo, mereka juga melawan VOC serta beberapa bangsa yang hendak menancapkan cengkeramannya di sepanjang jazirah Pulau Buton dan Muna hingga Wakatobi. Bangsa Buton kemudian mempersembahkan ratusan benteng keraton yang dibangun sendiri rakyatnya sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi musuh. Benteng Keraton Wolio itu kini menjadi prasasti sejarah yang luar biasa sebab menjadi benteng yang terluas dalam sejarah seluruh bangsa-bangsa yang dihembus angin timur Nusantara. Namun tak melulu pertempuran, mereka juga membangun diplomasi kepada bangsa asing demi mencapai keamanan di wilayahnya. Persekutuan dengan Belanda adalah bagian dari upaya mendatangkan rasa aman bagi warganya.

Bagaimana Buton memandang Belanda? Mereka melihatnya sebagai sekutu strategis yang kelak bisa digunakan untuk menumpas semua ancaman yang datang ke tanah ini. Sejumlah sejarawan lokal menafsirkan posisi Belanda adalah “dimanfaatkan” oleh Buton untuk menghadirkan suasana aman dalam kehidupan sehari-hari. Melihat posisi Belanda yang memiliki persenjataan lengkap, membersitkan strategi bagi Buton untuk memanfaatkan itu demi menghadirkan rasa

aman bagi seluruh warganya. Mereka juga melihat Belanda sebagai sosok ayah yang mengayomi sang anak, sekaligus menjadi juru selamat atas problem yang sedang dihadapinya. Posisi ayah adalah posisi penting yang menunjukkan superioritas serta power yang sedemikian besar. Sementara anak adalah bagian dari perlindungan sang ayah. Hubungan keduanya adalah hubungan yang saling mengayomi. Ayah melindungi anak, sedangkan anak berbakti pada ayah. Pandangan tentang ayah ini bisa dilihat dari bait pertama dalam dua contoh surat yang dikirimkan Sultan Buton kepada Belanda.⁴⁴



Gambar 13 Surat Sultan Dayyan Asraruddin⁴⁵ kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda (Koleksi Universiteitsbibliotheek Leiden)⁴⁶

⁴⁴ Surat ini saya kutip dari tulisan pengajar Universitas Leiden di Belanda, Suryadi MA (2005) Surat-Surat Sultan Buton dengan Belanda: Koleksi Universitas Leiden, Belanda

⁴⁵ Sultan Dayyan Asraruddin adalah nama kebesaran dari La Baradu yang juga dijuluki *Oputa Lakina Agama Ana*. Dia memerintah pada tahun 1799-1822.

⁴⁶ Foto oleh Suryadi (2005)

(.....Bahwa warkat al-ikhlas serta tabe banyak2 akan tanda harap dan percaya yaitu daripada Paduka Anakanda Sri Sultan Raja Buton dengan segala wazir menteri2nya, melayangkan kertas sekeping, datang ke bawah Hadirat Paduka Ayahanda Kompeni, Tuan Her⁴⁷ Gurnadur Jenderal dan Raden van India di Betawi, insya Allah Taala barang dilanjutkan usia umur zamannya, beroleh sehat dan wal-afiat dengan sejahteranya jua adanya⁴⁸....)

Surat ini bisa menjadi petunjuk untuk membaca apa yang terjadi di masa silam. Sultan menyebut dirinya Anakda Sri Sultan Raja Buton, sedang Belanda disebut dengan panggilan *Hadirat Paduka Ayahanda Kompeni, Tuan Her Gurnadur Jenderal*. Persoalan panggilan ini sudah bisa menjelaskan apa relasi yang sesungguhnya terjadi. Meski demikian, relasinya bukanlah relasi yang bersifat satu arah. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bagaimana masing-masing mengkonstruksi gambaran tentang pihak lainnya. Seperti halnya di beberapa daerah di Nusantara, orang Buton melihat orang Eropa dengan tatap kekaguman bahwa ada bangsa yang berkelana jauh dan dengan rendah hati mendatangi tempat lainnya. Saat itu, belum ada kesadaran sejarah (*historical consciousness*) tentang kolonialisme yang hendak menguasai seluruh hasil bumi dan kekayaan alam Nusantara.

Selama penelitian ini, saya menemukan kenyataan berbeda ketimbang yang diajarkan disekolah menengah. Jejak ingatan kolektif yang tersisa tentang Belanda bukanlah kisah penaklukan atau nestapa karena proses tanam paksa. Masyarakat Pulau Buton melihat Belanda tidak jauh berbeda dengan kebudayaan lainnya yang berinteraksi dan saling memperkaya. Barangkali di masa mendatang perlu sebuah riset yang mengeksplorasi bagaimana ingatan-ingatan tentang kehadiran bangsa barat di Indonesia belahan timur.(*)

⁴⁷ Dari bahasa Belanda *heer* (tuan). Selanjutnya ditulis seperti kata aslinya (dengan dua huruf *e*).

⁴⁸ Suryadi (2005)